

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

“Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor)” (Purba, 2023). “Menurut Spence (1973), teori sinyal menyatakan bahwa pihak yang memiliki informasi memberikan isyarat tentang kondisi perusahaan, memberi nilai informasi bagi investor dan pihak berkepentingan” (Bomantara, 2024). “Menurut teori sinyal, masing-masing pihak mendapatkan informasi yang berbeda. Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan wajib berkomunikasi dengan pemakai laporan keuangan. Manajer harus memberikan informasi kepada pemangku kepentingan melalui penerbitan laporan keuangan, karena sinyal disampaikan kepada pemilik atau pemangku kepentingan dalam bentuk informasi tentang status perusahaan” (Amalia & Dura, 2022).

“Teori sinyal merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk bagi para investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa depan. Petunjuk yang dimaksud merupakan informasi yang mengenai kinerja perusahaan yang disampaikan melalui laporan keuangan perusahaan” (Ammar & Achyani, 2024). “Pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan pengguna informasi lainnya, manajemen perusahaan atau perusahaan memiliki lebih banyak informasi tentang operasi perusahaan dan prospek masa depan. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini dan mengurangi asimetri informasi, pihak eksternal harus diberitahu melalui laporan keuangan perusahaan, yang memiliki informasi keuangan yang dapat diandalkan dan dapat memberikan perspektif tentang perusahaan” (Kristy et al., 2024).

Nurhanifah & Jaya (2014) dalam Lubis & Sari (2024), “laba akuntansi merupakan salah satu sumber informasi yang dapat memberikan sinyal kepada

investor untuk mengetahui kondisi perusahaan”. Menurut Purba (2023) “informasi yang diterima oleh investor dapat berupa sinyal positif (*good news*) atau sinyal negatif (*bad news*). Sinyal yang baik, apabila laba yang dilaporkan perusahaan meningkat dan sebaliknya apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan mengalami penurunan maka termasuk sinyal yang jelek bagi investor”. “Perusahaan menurut teori sinyal menggunakan laporan keuangan termasuk laba, untuk mengirim sinyal positif kepada pasar modal. Informasi laba seperti pertumbuhan laba yang konsisten, nilai *leverage* yang rendah, dan ukuran perusahaan yang besar dianggap sebagai isyarat positif, memberikan gambaran tentang kinerja operasional yang baik, manajemen dana yang efektif, dan kemampuan perusahaan dalam menyajikan informasi keuangan yang akurat dan konsisten” (Bomantara, 2024). “Dalam teori sinyal, informasi dalam penyajian laporan keuangan sangat dibutuhkan bagi para pengguna, dalam fenomena penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kinerja laba sebagai evaluasi dari pemegang saham ke manajemen, apabila dalam perusahaan kualitas laba menurun maka manajemen memberikan sinyal negatif, dan sebaliknya apabila perusahaan kualitas laba meningkat maka manajemen memberikan sinyal positif kepada para pemegang saham” (Ammar & Achyani, 2024).

Menurut Gusmiarni & Desnirita (2020) dalam Amalia & Dura (2022), “manajer memberikan informasi laba melalui laporan keuangan, namun demikian manajer harus menerapkan aturan akuntansi yang tepat dan benar untuk mencapai laba yang berkualitas tinggi tanpa melebih-lebihkan laba, sehingga informasi ini dapat membantu pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan”. “Teori sinyal menjelaskan bahwa laba berkualitas dapat memberikan sinyal positif bagi pemangku kepentingan perusahaan. Laba berkualitas positif akan mendapat respon secara positif oleh pasar dan pihak eksternal dapat percaya terhadap kinerja manajemen perusahaan” (Erawati & Tunnajiha, 2023).

“Pentingnya laporan laba yang berkualitas dari pihak manajemen, didasari oleh teori sinyal. Sebab informasi yang dilaporkan oleh perusahaan terutama informasi mengenai laba usaha digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan bisnis” (Lubis & Sari, 2024). Astuti et al. (2022) berpendapat bahwa,

“teori ini memberitahukan tentang bagaimana sebaiknya perusahaan dapat menyampaikan hal baik kepada pihak eksternal. Pengaruh dari teori sinyal ini agar dapat meningkatkan kualitas laba dengan cara pihak manajemen perusahaan dapat menampilkan informasi mengenai laporan keuangan yang lebih menyeluruh dan rinci. Pihak internal perusahaan khususnya pihak manajemen lebih banyak mengetahui informasi tentang perusahaan untuk memprediksi peluang dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, manajemen perlu memberikan sinyal yang positif kepada pihak eksternal dalam bentuk pelaporan keuangan yang aktual dan kredibel untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan”. “Teori sinyal ini menjelaskan bahwa semua tindakan mengandung informasi, dan ini disebabkan oleh asimetri informasi. Informasi yang baik dapat berupa gambaran kualitas laba yang meningkat dari tahun ke tahun. Sementara itu, informasi yang buruk dapat berupa gambaran kualitas laba yang menurun dari tahun ke tahun” (Erawati & Tunnajiha, 2023).

Informasi nilai laba yang berkualitas menunjukkan bahwa laba atas pendapatan yang diakui oleh perusahaan dapat direalisasikan menjadi kas yang tercermin dalam arus kas dari aktivitas operasional perusahaan. Pada perusahaan sektor *Properties & Real Estate* dengan memiliki kualitas laba artinya perusahaan dapat melakukan pengembangan usaha, pembiayaan pembangunan, dan membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat. Sehingga nilai laba yang berkualitas dapat menjadi sinyal bahwa kinerja perusahaan sehat karena mampu mencukupi kebutuhan kas yang dibutuhkan oleh perusahaan. Laba yang berkualitas juga dapat menjadi sinyal positif bagi investor karena dengan nilai laba yang berkualitas maka perusahaan memiliki kemampuan untuk membagikan dividen. Selain itu, perusahaan yang memiliki kualitas laba akan mendapat kepercayaan oleh kreditor karena memiliki kas yang cukup untuk melunasi pinjaman yang diberikan.

2.2 Laporan Keuangan

Dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2024), “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. “Laporan keuangan perusahaan disusun dan disajikan dengan tujuan utama untuk menyediakan informasi bagi para pengguna laporan keuangan terkait posisi

keuangan perusahaan pada tanggal pelaporan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan, yang akan digunakan dalam pembuatan keputusan ekonomi” (Surat Edaran OJK, 2023). Dalam PSAK 201 (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2022), “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai laporan posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka”.

Menurut Kieso et al. (2022) “informasi keuangan yang dibutuhkan pengguna tergantung pada jenis keputusan yang mereka buat. Terdapat dua kelompok besar pengguna informasi keuangan yaitu”:

1) “Pengguna Internal”

“Pengguna internal informasi akuntansi adalah para manajer yang merencanakan, mengatur, dan menjalankan bisnis. Ini termasuk manajer pemasaran, supervisor produksi, direktur keuangan, dan pegawai perusahaan. Pengguna internal membutuhkan informasi terperinci mengenai laporan keuangan untuk membantu pengguna membuat keputusan tentang perusahaan. Contohnya seperti perbandingan keuangan, proyeksi pendapatan, dan perkiraan kebutuhan kas untuk tahun berikutnya”.

2) “Pengguna Eksternal”

“Pengguna eksternal adalah individu dan organisasi di luar perusahaan yang menginginkan informasi keuangan tentang perusahaan. Dua jenis pengguna eksternal adalah investor dan kreditor. Investor menggunakan informasi keuangan dalam membantu memberi keputusan untuk membeli, mempertahankan, atau menjual saham kepemilikan suatu perusahaan. Sedangkan kreditor (seperti pemasok dan bank) menggunakan informasi keuangan untuk mengevaluasi risiko pemberian kredit atau pinjaman uang”.

Menurut Amalia & Dura (2022), “laporan keuangan merupakan jenis alat komunikasi yang digunakan oleh bisnis untuk menyampaikan informasi keuangan tentang akuntabilitas manajemen atas kinerja mereka. Akibatnya, laporan keuangan harus akurat dan dapat diandalkan”. Berdasarkan Kieso et al. (2022), “tujuan utama laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi keuangan yang bermanfaat bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan. Informasi yang bermanfaat harus memiliki dua *fundamental qualities*, yaitu *relevance* dan *faithful representation*. Selain itu terdapat *enhancing qualities* yang mencakup *comparability, verifiability, timeliness, and understandability*”.

1) “*Fundamental Qualities*”

a. “*Relevance*”

“Informasi akuntansi dianggap relevan jika memberikan informasi yang memiliki nilai prediktif, yaitu membantu memberikan gambaran yang akurat tentang masa depan, kemudian memiliki nilai konfirmasi, yaitu membantu dalam memverifikasi atau mengkonfirmasi terkait prediksi sebelumnya, dan materialitas. Suatu informasi dianggap material jika terdapat kesalahan yang memungkinkan untuk memengaruhi keputusan investor atau kreditor”.

b. “*Faithful Representation*”

“*Faithful representation* berarti bahwa informasi yang disajikan secara tepat menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi. Sehingga informasi yang disajikan harus lengkap artinya tidak ada hal penting yang dihilangkan dan menyajikan seluruh informasi yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan. Selain itu informasi yang disajikan harus netral artinya seluruh informasi yang disajikan bersifat netral dan tidak memihak terhadap suatu pihak. Terakhir, informasi yang disajikan harus bebas dari kesalahan agar secara akurat dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan”.

2) “*Enhancing Qualities*”

a. “*Comparability*”

“Hal ini berarti bahwa suatu perusahaan menggunakan prinsip dan metode akuntansi yang sama dari tahun ke tahun sehingga laporan keuangan dapat dibandingkan antar periode”.

b. “*Verifiability*”

“Informasi keuangan dapat diverifikasi oleh auditor”.

c. “*Timeliness*”

“Informasi keuangan harus tersedia tepat waktu bagi para pengambil keputusan agar informasi tersebut tidak kehilangan kemampuannya dalam memengaruhi keputusan”.

d. “*Understandability*”

“Informasi keuangan disajikan secara jelas dan ringkas, sehingga pengguna informasi mudah memahami informasi yang disajikan”.

Menurut IAI (2022), “laporan keuangan lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan, informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya, dan laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan”.

1) “Laporan posisi keuangan pada akhir periode”

“Laporan posisi keuangan mencakup penyajian total aset yang diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual dan aset yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual, utang usaha dan utang lain, kepentingan nonpengendali, disajikan sebagai bagian dari ekuitas, dan modal saham dan cadangan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk”.

2) “Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode”

“Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain (laporan penghasilan komprehensif) menyajikan, sebagai tambahan atas bagian laba rugi dan penghasilan komprehensif lain: laba rugi, total penghasilan komprehensif lain, penghasilan komprehensif untuk periode berjalan,

yaitu total laba rugi dan penghasilan komprehensif lain. Jika entitas menyajikan laporan laba rugi tersendiri, maka entitas tidak menyajikan bagian laba rugi dalam laporan yang menyajikan penghasilan komprehensif”.

3) “Laporan perubahan ekuitas selama periode”

“Laporan perubahan ekuitas mencakup informasi sebagai berikut:”

- a. “Total penghasilan komprehensif selama periode berjalan, yang menunjukkan secara tersendiri jumlah total yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan nonpengendali;”
- b. “Untuk setiap komponen ekuitas, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif sesuai dengan PSAK 208;”
- c. “Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, secara tersendiri (paling sedikit) mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari: laba rugi, penghasilan komprehensif lain, dan transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, yang menunjukkan secara tersendiri kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dan perubahan hak kepemilikan atas kepentingan pada entitas anak yang tidak menyebabkan hilangnya pengendalian”.

4) “Laporan arus kas selama periode”

“Informasi arus kas menyediakan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut”.

5) “Catatan atas laporan keuangan”

“Catatan atas Laporan Keuangan menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi spesifik yang digunakan, mengungkapkan informasi yang disyaratkan oleh SAK Indonesia yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, dan menyediakan informasi yang tidak disajikan di bagian

manapun dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan”.

5.1) “Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya”

“Entitas menyajikan informasi komparatif terkait dengan periode terdekat sebelumnya untuk seluruh jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan periode berjalan, kecuali diizinkan atau disyaratkan lain oleh SAK Indonesia. Informasi komparatif yang bersifat naratif dan deskriptif dari laporan keuangan periode sebelumnya diungkapkan jika relevan untuk pemahaman laporan keuangan periode berjalan”.

6) “Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40A-40D”.

Dalam PSAK 201 (IAI, 2022) menyatakan bahwa, “laporan posisi keuangan mencakup penyajian jumlah pos-pos berikut: aset tetap, properti investasi, aset takberwujud, aset keuangan, portofolio kontrak dalam ruang lingkup PSAK 117: Kontrak asuransi yang merupakan aset, investasi yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas, aset biologis dalam ruang lingkup PSAK 241, persediaan, piutang usaha dan piutang lain, kas dan setara kas, total aset yang diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual dan aset yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK 105, utang usaha dan utang lain, provisi, liabilitas keuangan, portofolio kontrak dalam ruang lingkup PSAK 117 yang merupakan liabilitas, liabilitas dan aset untuk pajak kini sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 212, liabilitas dan aset pajak tangguhan, sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 212, liabilitas yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK 105, kepentingan nonpengendali, disajikan sebagai bagian dari ekuitas, dan modal saham dan cadangan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk”.

Berdasarkan Kieso et al. (2024), “laporan laba rugi merupakan laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan selama periode tertentu. Laporan laba

rugi memberikan informasi kepada investor dan kreditor yang membantu memprediksi jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas perusahaan di masa mendatang. Laporan laba rugi membantu investor dan kreditor memprediksi arus kas di masa mendatang dengan beberapa cara yaitu:”

- 1) “Mengevaluasi kinerja perusahaan di masa lalu. Hal ini dilakukan dengan melihat pendapatan dan pengeluaran perusahaan untuk menunjukkan kinerja perusahaan dan membandingkannya dengan para pesaing”.
- 2) “Memberikan dasar untuk memprediksi kinerja di masa depan. Informasi tentang kinerja masa lalu membantu menentukan tren penting yang dapat memberikan informasi tentang kinerja di masa depan. Analisis dapat memprediksi pendapatan, laba, dan arus kas di masa depan dengan lebih baik jika terdapat korelasi yang wajar antara kinerja masa lalu dan masa depan”.
- 3) “Membantu menilai risiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas di masa mendatang. Informasi tentang komponen laba-pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian dapat membantu menilai risiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas di masa depan. Sehingga hal ini dapat digunakan untuk menilai risiko tingkat arus kas tertentu yang tidak tercapai di masa depan”.

“Laporan arus kas mengklasifikasikan penerimaan kas dan pembayaran kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Transaksi dan peristiwa lain yang menjadi ciri setiap jenis aktivitas adalah sebagai berikut” (Kieso et al., 2024).

- 1) “Aktivitas Operasi”
“Aktivitas operasi melibatkan dampak kas dari transaksi yang masuk ke dalam penentuan laba bersih, seperti penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa, dan pembayaran kas kepada pemasok dan karyawan untuk akuisisi persediaan dan pengeluaran. Jumlah arus kas yang timbul dari aktivitas operasi merupakan indikator kunci sejauh mana kegiatan operasional perusahaan telah menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, mempertahankan kemampuan operasional

perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa bergantung pada sumber pembiayaan eksternal”.

2) “Aktivitas Investasi”

“Aktivitas investasi umumnya melibatkan aset tidak lancar dan mencakup: pemberian dan penagihan pinjaman, perolehan dan penjualan investasi atau aset produktif jangka panjang. Pengungkapan terpisah arus kas yang timbul dari aktivitas investasi penting karena arus kas tersebut mewakili sejauh mana pengeluaran yang telah dilakukan perusahaan atas sumber daya yang diharapkan dapat menghasilkan pendapatan dan arus kas di masa mendatang”.

3) “Aktivitas Pendanaan”

“Aktivitas pendanaan melibatkan kewajiban dan ekuitas dan mencakup: perolehan kas dari kreditor dan pembayaran kembali jumlah yang dipinjam, perolehan modal dari pemilik dan pengembalian atas investasi pemilik. Pengungkapan terpisah arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan penting karena berguna dalam memprediksi arus kas masa depan oleh penyedia modal kepada perusahaan”.

Laporan posisi keuangan pada perusahaan sektor *Properties & Real Estate* adalah sebagai berikut:

1) “Aset lancar”

“Aset lancar pada perusahaan sektor *Properties & Real Estate* terdiri dari kas dan setara kas, kas dan setara kas yang dibatasi penggunaannya, investasi jangka pendek, persediaan real estate, piutang usaha pihak berelasi dan pihak ketiga, uang muka dan biaya dibayar dimuka, tagihan bruto pemberi kerja, piutang retensi, dan pajak dibayar dimuka”.

2) “Aset tidak lancar”

“Aset tidak lancar pada perusahaan sektor *Properties & Real Estate* terdiri dari piutang pihak berelasi, sewa jangka panjang, investasi jangka panjang, aset tetap, uang jaminan, properti investasi, aset hak guna, tanah untuk dikembangkan, hak penggunaan bangunan, aset pajak tangguhan, dan aset lain-lain”.

3) “Liabilitas jangka pendek”

“Liabilitas jangka pendek pada perusahaan sektor *Properties & Real Estate* terdiri dari utang bank jangka pendek, utang usaha pihak ketiga, utang non-usaha pihak ketiga, uang muka penjualan, utang pajak, biaya yang masih harus dibayar, dan liabilitas sewa”.

4) “Liabilitas jangka panjang”

“Liabilitas jangka panjang pada perusahaan sektor *Properties & Real Estate* terdiri dari utang non-usaha pihak berelasi, utang jaminan penyewa, liabilitas imbalan pasca-kerja, dan pinjaman bank jangka panjang”.

5) “Ekuitas”

“Ekuitas pada perusahaan sektor *Properties & Real Estate* terdiri dari modal saham, tambahan modal disetor, saham treasuri, saldo laba, dan kepentingan non-pengendali”.

Berdasarkan laporan keuangan pada perusahaan sektor *Properties & Real Estate*, secara umum laporan laba rugi mencakup:

1) “Pendapatan usaha”

“Terdiri dari pendapatan penjualan atau sewa atas tanah dan bangunan yang dilakukan oleh perusahaan”.

2) “Beban pokok pendapatan”

“Terdiri dari beban penyusutan properti investasi, beban gaji, beban asuransi, beban sewa, beban pemeliharaan dan kebersihan, beban *outsourcing*, beban listrik, telepon, PDAM, dan air bawah tanah”.

3) “Pendapatan dan beban keuangan”

“Terdiri dari pendapatan jasa giro, pendapatan bunga deposito, beban bunga pinjaman bank, beban pajak bunga deposito”.

4) “Beban usaha”

“Terdiri dari beban penjualan seperti komisi, iklan, dan promosi, beban umum dan administrasi seperti gaji, BPJS, imbalan kerja, beban operasional seperti transportasi, konsultan, dan alat tulis kantor, pos dan materai”.

- 5) “Beban pajak”
“Terdiri dari beban pajak penghasilan perusahaan”.
- 6) “Penghasilan komprehensif lain”
“Terdiri dari bagian penghasilan komprehensif lain dari entitas asosiasi, laba atas penjualan sebagian investasi saham, selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan dari kegiatan usaha luar negeri, dan pengukuran kembali atas liabilitas imbalan pascakerja”.

Secara umum laporan keuangan bagian arus kas pada perusahaan sektor *Properties & Real Estate* adalah sebagai berikut:

- 1) “Arus kas dari aktivitas operasi, yang terdiri dari kas diterima dari pelanggan, kas dibayar kepada pemasok, karyawan dan direksi, dan operasional lainnya, pembayaran pajak final, dana yang dibatasi penggunaannya, penerimaan penghasilan bunga, dan pembayaran beban bunga”.
- 2) “Arus kas dari aktivitas investasi, yang terdiri dari penambahan tanah untuk pengembangan, penambahan uang muka pembelian tanah, perolehan aset tetap, hasil penjualan aset tetap, dan penambahan piutang lain-lain pihak berelasi”.
- 3) “Arus kas dari aktivitas pendanaan, yang terdiri dari pembayaran dividen, penerimaan utang bank, pembayaran utang pembiayaan konsumen, tambahan modal disetor, pembayaran utang bank, dan pembayaran biaya emisi saham”.

2.3 Kualitas Laba

Menurut Kieso et al. (2024), “perusahaan umumnya menyajikan laporan laba rugi sebagai berikut”.

- 1) “*Sales or Revenue Section*”
“Menyajikan informasi terkait penjualan, diskon, potongan harga, pengembalian barang, dan informasi terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan jumlah pendapatan penjualan bersih”.
- 2) “*Cost of Goods Sold Section*”

“Terdiri dari seluruh biaya yang berhubungan langsung dengan pendapatan yang diakui seperti biaya bahan yang digunakan dan biaya tenaga kerja langsung”.

3) “*Gross Profit*”

“*Gross profit* atau laba kotor dihitung dengan mengurangi beban pokok penjualan dari penjualan bersih. Pelaporan laba kotor memberikan angka yang berguna untuk mengevaluasi kinerja dan memprediksi pendapatan di masa mendatang. Pengguna laporan dapat mempelajari tren laba kotor untuk memahami bagaimana tekanan kompetitif memengaruhi margin laba.”.

4) “*Selling Expenses*”

“Merupakan pengeluaran yang timbul dari upaya perusahaan untuk melakukan penjualan seperti biaya pengiriman dan biaya iklan/pemasaran”.

5) “*Administrative or General Expenses*”

“Melaporkan pengeluaran administrasi umum yang biasanya terdiri dari tunjangan karyawan, biaya depresiasi, dan biaya amortisasi”.

6) “*Other Income and Expense*”

“Mencakup sebagian besar transaksi lain yang tidak termasuk dalam kategori pendapatan dan pengeluaran dari aktivitas utama perusahaan seperti keuntungan dan kerugian atas penjualan aset jangka panjang, penurunan nilai aset, dan biaya restrukturisasi. Selain itu, dari sisi pendapatan terdiri dari pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga”.

7) “*Income from Operations*”

“*Income from Operations* atau pendapatan operasional ditentukan dengan mengurangi biaya penjualan dan administrasi serta pendapatan dan pengeluaran lainnya dari laba kotor. Pendapatan operasional mencakup item-item yang memengaruhi aktivitas utama perusahaan. Dengan demikian, pendapatan operasional sering digunakan oleh analis untuk membantu memprediksi jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas di masa mendatang”.

- 8) *“Financing Costs”*
“Terdiri dari seluruh biaya keuangan perusahaan, selanjutnya disebut sebagai beban bunga”.
- 9) *“Income before Income Tax”*
“Laba sebelum pajak penghasilan dihitung dengan mengurangi biaya keuangan dari laba operasi. Perusahaan harus melaporkan biaya keuangan dalam laporan laba rugi. Hal ini untuk membedakan antara aktivitas utama perusahaan (perusahaan menggunakan modal untuk memperoleh keuntungan) dan aktivitas keuangan (perusahaan memperoleh modal)”.
- 10) *“Income Tax”*
“*Income tax* atau pajak penghasilan dilaporkan pada laporan laba rugi tepat sebelum laba bersih karena pengeluaran ini tidak dapat dihitung sampai semua pendapatan dan pengeluaran ditentukan”.
- 11) *“Income from Continuing Operations”*
“Menyajikan perolehan perusahaan sebelum adanya keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan. Jika perusahaan tidak memiliki keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan, bagian ini tidak dilaporkan dan jumlah ini dilaporkan sebagai laba bersih.”.
- 12) *“Discontinued Operations”*
“Keuntungan atau kerugian yang dihasilkan dari penghentian operasi perusahaan”.
- 13) *“Net Income”*
“*Net income* atau laba bersih merupakan hasil bersih kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Perusahaan mengurangi pajak penghasilan dari pendapatan sebelum pajak penghasilan untuk mendapatkan laba bersih. Laba bersih dipandang oleh banyak orang sebagai ukuran terpenting keberhasilan atau kegagalan perusahaan untuk periode waktu tertentu”.
- 14) *“Non-Controlling Interest”*
“Menyajikan alokasi laba bersih kepada pemegang saham pengendali dan kepada pemegang saham non-pengendali”.
- 15) *“Earnings per Share”*

“Laba per saham adalah laba bersih dikurangi dividen preferen kemudian dibagi dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar. *EPS* mengukur jumlah uang yang diperoleh dari setiap lembar saham biasa”.

Menurut Restu P et al. (2022), “kualitas laba merupakan kualitas informasi laba yang tersedia untuk publik yang mampu menunjukkan sejauh mana laba dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan”. “Kualitas laba adalah kinerja suatu perusahaan secara akurat dapat digambarkan dari laba, apakah laba yang dihasilkan berkualitas atau tidak. Berkualitas atau tidaknya suatu laba yang dihasilkan akan berdampak pada pihak-pihak pengguna laporan keuangan sebagai dasar informasi ketika ingin mengambil suatu keputusan” (Maulia & Handojo, 2022). Menurut Wulansari (2013) dalam Amalia & Dura (2022) menyatakan “kualitas laba merupakan informasi laba yang berkualitas yang disajikan secara umum sehingga dari laba tersebut dapat terlihat seberapa besar pengaruh laba pada proses memutuskan pilihan sehingga menjadi dasar bagi para investor dalam penilaian suatu perusahaan atau instansi. Keuntungan bermutu merupakan keuntungan yang menggambarkan kelanjutan laba dimasa yang akan datang, ditinjau dari jenis akrual dan kas, serta menggambarkan progres laba sebenarnya”.

“Laba yang berkualitas, yaitu laba yang mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan pada periode tersebut, mampu menjadi indikator untuk kinerja perusahaan di periode berikutnya dan dapat menjadi ukuran kinerja perusahaan” (W. Sari & Wiyanto, 2022). “Kualitas laba merupakan kemampuan informasi laba perusahaan secara akurat menggambarkan fenomena dan kondisi yang sebenarnya terjadi dalam perusahaan dan kesanggupan perusahaan dalam hal penyajian laporan laba yang sesuai dengan kenyataan laba yang dicapai oleh perusahaan sebenarnya” (Santoso & Handoko, 2022). Sijabat et al. (2023) menyatakan “kualitas laba merupakan tolak ukur untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba benar-benar merepresentasikan profitabilitas yang didapatkan perusahaan secara tepat dan akurat tanpa adanya campur tangan maupun manipulasi dari pihak manajemen

laba”. Menurut Ginting (2017) dalam Bomantara (2024) menyatakan “dalam hal investasi, investor menggunakan informasi laba untuk menilai kualitasnya, termasuk keakuratan, konsistensi, relevansi, dan transparansi dalam laporan keuangan”. “Kualitas laba memberikan informasi atas situasi dan kondisi dalam suatu perusahaan yang mencerminkan keadaan sesungguhnya dan tidak mengandung informasi yang menyimpang” (Erawati & Sari, 2021).

Menurut Restu P et al. (2022) “kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang di dapat dari laporan laba menjadi menyimpang dan dampaknya menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan. Salah satu keputusan terpenting dalam mengelola dan meningkatkan citra perusahaan adalah dengan menjaga kualitas laba perusahaan. Dengan baiknya kualitas laba suatu perusahaan maka akan berefek pula dengan citra perusahaan yang dianggap baik keuangannya oleh investor baik investor per orangan maupun institusi. Dengan demikian maka akan membuat daya tarik bagi para investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan tersebut”. “Laba yang berkualitas tinggi merupakan laba yang memiliki kemampuan tinggi dalam memperkirakan laba di masa yang datang” (Astuti et al., 2022). “Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pada keputusan para pengguna laporan keuangan” (Pangaribuan et al., 2023).

Menurut Bomantara (2024), “kualitas laba yang tinggi menunjukkan bahwa informasi laba dalam laporan keuangan memberikan gambaran akurat dan konsisten tentang kinerja perusahaan, tanpa dipengaruhi oleh manipulasi atau faktor-faktor lain yang meragukan keakuratannya”. “Oleh karena itu, laba yang tidak menyajikan informasi keuangan aktual mengenai kinerja manajemen akan menyesatkan pengguna laporan keuangan” (Anggrainy, 2019) dalam (Kristy et al., 2024). Menurut Narita dan Taqwa (2020) dalam Santoso & Handoko (2023) menyatakan bahwa, “perusahaan dengan laba berkualitas tinggi adalah perusahaan yang dapat memperoleh dan melaporkan keuntungan yang mampu menyajikan informasi berkaitan dengan kinerja dan posisi keuangan perusahaan sesuai dengan

situasi dan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya tanpa adanya kecurangan dalam bentuk manipulasi atau rekayasa”. “Oleh karena itu, informasi laba yang disajikan haruslah berkualitas tinggi yang dapat menggambarkan laba yang sebenarnya, sehingga dapat membantu para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan” (Ilma & Subardjo, 2023).

“Kualitas laba merupakan suatu informasi laporan keuangan yang menyampaikan fenomena yang sebenarnya terjadi. Kualitas laba (*Quality of Income*) menggambarkan hubungan antara laba usaha dengan arus kas dari aktivitas operasi. Semakin tinggi korelasi antara laba dengan arus kas, semakin baik kualitas laba. Laba yang berkualitas akan dapat memberikan informasi kepada investor untuk mengambil keputusan. Kualitas laba dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana laba perusahaan dapat diperoleh secara berulang-ulang dan dapat dikembalikan” (Rohmansyah et al., 2022). “Kualitas laba adalah laba yang asli dan akurat yang menggambarkan laba operasional perusahaan, kualitas laba serta pengukurannya dapat dikelompokkan berdasarkan dengan menentukan kualitas laba, yaitu: menurut sifat runtun-waktu laba, dimana kualitas laba meliputi: persistency, predictabilities atau kemampuan prediksi, dan serta variabilitas. Kualitas laba menurut hubungan pada laba-kas-akrual yang bisa diukur berbagai macam ukuran, yang mana yaitu: rasio kas operasi bersama laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal, discretionary accruals atau akrual abnormal (DA), serta estimasi hubungan akrual-kas” (Putra & Dewi, 2023).

Menurut Penman (2001) dalam Erawati & Sari (2021) menyatakan bahwa, “laba yang berkualitas mengacu pada laba yang dapat menggambarkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan yang telah ditentukan pada *item* akrual dan arus kasnya”. Pangaribuan et al. (2023) juga menjelaskan bahwa “laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas, serta dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya”. “Kualitas laba merupakan kriteria pada informasi laporan keuangan yang perlu dipertimbangkan dalam pengukuran seberapa jauh laporan keuangan tersebut dapat

menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Kualitas laba perusahaan harus dapat memperkirakan kinerja perusahaan pada periode selanjutnya” (Ilma & Subardjo, 2023). “Kualitas laba adalah laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan aktual perusahaan dan merupakan selisih antara laba bersih yang dilaporkan dan laba aktual. Sangat penting untuk memahami kualitas keuntungan pemangku kepentingan seperti investor, calon investor, dan pengguna informasi keuangan lainnya” (Kristy et al., 2024).

“Kualitas laba dihitung menggunakan kualitas akrual. Kualitas akrual merupakan kualitas informasi yang diberikan oleh perusahaan untuk membandingkan biaya yang masih harus dibayar dan arus kas perusahaan di masa lalu, sekarang dan masa depan” (Erawati & Sari, 2021). Menurut Setiawan (2017) dan Murniati et al. (2018) dalam Restu P et al. (2022), “salah satu ciri yang menentukan kualitas laba, adalah hubungan antara laba akuntansi dengan arus kas. Semakin tinggi hubungan atau semakin rendah selisih antara arus kas dengan laba perusahaan, maka kualitas laba semakin tinggi. Hal tersebut disebabkan karena semakin banyak transaksi pendapatan dan biaya yang merupakan transaksi kas (cash basis) dan bukan merupakan akrual, maka semakin objektif pengakuan pendapatan dan biaya dalam laporan laba rugi. Oleh karena itu, kualitas laba yang tinggi dapat direalisasikan kedalam kas”.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Septiano et al. (2022), “kualitas laba dapat dihitung dengan kualitas akrual”. “Hasil arus kas dari aktivitas operasi dibagi dengan EBIT, apabila rasio kualitas laba lebih besar dari 1,0 menunjukkan kualitas laba tinggi, dan apabila kurang dari 1,0 menunjukkan laba berkualitas rendah” (Santoso & Handoko, 2022). Berdasarkan penelitian Luas et al. (2021), “kualitas laba diukur dengan menggunakan perhitungan *Quality of Income* dengan rumus:”

$$QOI = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{EBIT} \quad (2.1)$$

Keterangan:

<i>QOI</i>	: <i>Quality of Income</i> (kualitas laba)
<i>Arus Kas Operasi</i>	: Arus kas yang diperoleh dari aktivitas operasi di luar bunga dan pajak
<i>EBIT</i>	: <i>Earnings Before Interest and Tax</i> (laba sebelum bunga dan pajak)

Menurut IAI dalam PSAK 207 tahun 2022, “ arus kas adalah arus masuk dan arus keluar dan setara kas. Informasi tentang arus kas entitas berguna dalam menyediakan pengguna laporan keuangan dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut. Jika digunakan dalam kaitannya dengan laporan keuangan lain, maka laporan arus kas dapat menyediakan informasi yang memungkinkan pengguna untuk mengevaluasi perubahan dalam aset neto entitas, struktur keuangannya (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuannya untuk memengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka penyesuaian terhadap keadaan dan peluang yang berubah. Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan pengguna mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang arus kas masa depan berbagai entitas”.

Berdasarkan PSAK 207 Ikatan Akuntan Indonesia (2022), “laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan”.

- 1) “Jumlah arus kas yang timbul dari aktivitas operasi adalah indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas telah menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa bantuan sumber pendanaan dari luar. Informasi tentang komponen spesifik atas arus kas operasi historis adalah berguna, dalam hubungannya dengan informasi lain, dalam memprakirakan arus kas operasi masa depan. Arus kas dari aktivitas operasi diperoleh terutama dari aktivitas utama penghasil pendapatan entitas. Oleh karena itu, arus kas tersebut

umumnya dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lain yang memengaruhi penetapan laba rugi”.

- 2) “Pengungkapan terpisah arus kas yang timbul dari aktivitas investasi adalah penting karena arus kas tersebut merepresentasikan sejauh mana pengeluaran yang telah terjadi untuk sumber daya yang diintensikan untuk menghasilkan penghasilan dan arus kas masa depan. Hanya pengeluaran yang menghasilkan pengakuan atas aset dalam laporan posisi keuangan yang memenuhi syarat untuk diklasifikasikan sebagai aktivitas investasi. Contoh arus kas yang timbul dari aktivitas investasi adalah pembayaran kas untuk memperoleh aset tetap, aset takberwujud, dan aset jangka panjang lain”.
- 3) “Pengungkapan terpisah atas arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan penting karena berguna untuk memprediksi klaim atas arus kas masa depan oleh para penyedia modal entitas. Beberapa contoh arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan adalah penerimaan kas dari penerbitan saham atau instrumen ekuitas lain dan pembayaran kas kepada pemilik untuk memperoleh atau menebus saham entitas”.

“Perusahaan menentukan jumlah kas bersih dari aktivitas operasi dengan mengkonversi laba bersih berdasarkan *accrual basis* ke *cash basis*. Hal ini dilakukan dengan menambahkan atau mengurangi item-item dalam laporan laba rugi yang tidak memengaruhi kas dari laba bersih” (Kieso et al., 2024). Berdasarkan PSAK 207 Ikatan Akuntan Indonesia (2022), “entitas melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan salah satu dari metode berikut:”

- 1) “Metode langsung, dengan metode ini kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pembayaran kas bruto diungkapkan; atau”
- 2) “Metode tidak langsung, dengan metode ini laba atau rugi disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh transaksi yang bersifat nonkas, penangguhan, atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu atau masa depan, dan pos penghasilan atau beban yang berhubungan dengan arus kas investasi atau pendanaan”.

“Kategori aktivitas operasional adalah yang terpenting. Kategori ini menunjukkan kas yang dihasilkan dari operasi perusahaan. Sumber kas ini umumnya dianggap sebagai ukuran terbaik kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas yang cukup agar dapat terus beroperasi sebagai perusahaan yang berkelanjutan” (Kieso et al., 2022). Laporan arus kas dari aktivitas operasi pada perusahaan sektor *Properties & Real Estate* adalah sebagai berikut:

1) “Arus kas masuk”

“Aliran kas masuk pada aktivitas operasi terdiri dari kas diterima dari pelanggan atas penjualan atau sewa tanah, rumah, bangunan komersial, apartemen, perkantoran, pergudangan, apartemen, hotel, kios, dan toko. Kemudian terdapat penerimaan pendapatan bunga bank, bunga obligasi, bunga deposito, penerimaan pendapatan keuangan jasa giro, penerimaan lain-lain uang muka pihak berelasi seperti pengembalian uang muka proyek, penerimaan taksiran tagihan pajak, dan penurunan dana yang dibatasi penggunaannya. Dana yang dibatasi penggunaannya merupakan saldo yang diperoleh dari bank melalui metode penjualan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) yang dibatasi penggunaannya sampai penyelesaian konstruksi tahap-tahap tertentu dicapai tergantung pada kesepakatan dengan bank terkait”.

2) “Arus kas keluar”

“Aliran kas keluar terdiri dari pembayaran kepada pemasok, kontraktor, dan beban operasional lainnya seperti biaya pembelian tanah, pengembangan tanah, konstruksi, perizinan, asuransi, pemeliharaan dan keamanan, listrik, air, dan gas. Kemudian pembayaran kepada direksi dan karyawan berupa gaji, pembayaran pajak penghasilan, pembayaran beban bunga dan keuangan, pembayaran taksiran tagihan restitusi pajak, serta dana yang dibatasi penggunaannya”.

“*EBIT* digunakan untuk mengukur keuntungan perusahaan sebelum dikurangi bunga dan pajak. Ini adalah laba operasional perusahaan, yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan menghasilkan pendapatan dari operasi intinya, terlepas dari struktur keuangannya (hutang) atau kewajiban pajaknya.” (Lestari et al., 2025).

Menurut Sandy et al. (2022), “komponen yang diperhitungkan dalam mencari *EBIT* adalah biaya operasional dan laba kotor. Biaya operasional mencakup seluruh pengeluaran dalam aktivitas bisnis. Biaya operasional tersebut dapat berupa sewa gedung, biaya listrik dan air, hingga gaji karyawan. Terdapat dua rumus menghitung *EBIT*, yaitu”:

1) “Rumus Langsung”

“Cara menghitung *EBIT* dengan langsung adalah $EBIT = \text{Total Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan} - \text{Biaya Operasional}$. Dengan rumus tersebut, *EBIT* dalam laporan keuangan didapatkan dan ditempatkan paling atas. Nilai ini biasanya digunakan untuk melihat kinerja perusahaan dan menilai atau mengevaluasi keuntungan pada pertengahan tahun”.

2) “Rumus Tidak Langsung”

“Sedangkan, cara menghitung *EBIT* dengan tidak langsung adalah $EBIT = \text{Laba Bersih} + \text{Biaya Bunga} + \text{Pajak}$. Rumus *EBIT* tidak langsung ini biasanya digunakan untuk menghitung pendapatan total di akhir tahun dengan nilai nyata yang didapat dari biaya bunga dan pajak. Selain itu, nilai *EBIT* dalam laporan keuangan dari perhitungan dengan rumus tidak langsung diumumkan pada rapat akhir tahun. Hal ini juga yang membuat nilai dari perhitungan rumus *EBIT* tidak langsung ini menjadi pertimbangan untuk membuat rencana perusahaan kedepannya”.

Perhitungan *EBIT* pada perusahaan sektor *Properties & Real Estate* terdapat pada laporan laba rugi yang mencakup:

1) “Pendapatan”

“Pendapatan perusahaan sektor *Properties & Real Estate* terdiri dari penjualan unit bangunan, kaveling, pendapatan sewa ruang kantor, gudang, ruko, kios, toko, pusat perbelanjaan (*mall*), area pameran, pendapatan hotel, restoran, jasa pemeliharaan dan pengelolaan parkir”.

2) “Beban pokok pendapatan”.

“Beban pokok pendapatan perusahaan sektor *Properties & Real Estate* berasal dari listrik, air, gaji dan tunjangan, asuransi, perizinan, penyusutan

properti, jasa keamanan, jasa kebersihan, jasa perantara, perbaikan dan pemeliharaan, perlengkapan teknisi, perlengkapan kebersihan, utilitas yang dibebankan langsung terhadap bangunan yang dijual atau disewakan”.

3) “Laba kotor”

“Laba kotor perusahaan sektor *Properties & Real Estate* dihitung dari pendapatan yang diperoleh perusahaan dikurangi dengan beban pokok pendapatan”.

4) “Beban operasi”

“Beban operasi perusahaan sektor *Properties & Real Estate* terdiri dari beban penjualan dan pemasaran seperti biaya iklan, promosi, komunikasi, *sponsorship*, dan komisi penjualan. Kemudian terdapat beban umum dan administrasi seperti gaji dan tunjangan, honorarium tenaga ahli, listrik, penyusutan aset tetap, asuransi, kerugian penurunan nilai piutang usaha, transportasi dan akomodasi”.

5) “Laba operasi”

“Laba operasi (laba usaha) atau *EBIT* dihitung dari laba kotor dikurangi dengan beban operasi yang dikeluarkan perusahaan”.

Pada perusahaan sektor *Properties & Real Estate*, memiliki laba yang berkualitas merupakan hal yang sangat penting. Hal ini karena dengan memiliki kualitas laba artinya laba yang diperoleh perusahaan dapat terealisasi menjadi kas. Pada perusahaan sektor *Properties & Real Estate*, ketersediaan kas merupakan hal yang sangat penting karena dengan memiliki ketersediaan kas maka perusahaan mampu melakukan pengembangan usaha, pembelian lahan, membiayai proyek, pembayaran dividen tunai, dan melunasi kewajibannya. Beberapa faktor yang diperkirakan mempengaruhi kualitas laba adalah likuiditas, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan struktur modal.

2.4 Likuiditas

Menurut Septiano et al. (2022), “likuiditas menggambarkan kesanggupan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya yang jatuh tempo

menggunakan aset-aset yang paling likuid yaitu aktiva atau aset lancar untuk membayar seluruh kewajiban lancarnya”. “Likuiditas adalah salah satu indikator untuk menilai apakah suatu perusahaan mempunyai masalah dalam sumber aliran kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar jumlah kelipatan aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka semakin besar pula keyakinan bahwa kewajiban lancar perusahaan dapat dibayar pada saat jatuh tempo” (Restu P et al., 2022). Menurut Erawati & Wuarlela (2022), “likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek secara konvensional, likuiditas bergantung pada arus kas perusahaan dan komponen aktiva lancar dan kewajiban lancarnya, kemampuan untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi kas untuk membayar kewajiban lancarnya”. “Likuiditas adalah suatu perbandingan yang menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan untuk membayar utang jangka pendek atau kewajiban lancarnya” (Magfiroh & Widati, 2023). Menurut Pangaribuan et al. (2023), “likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, yang juga digunakan untuk menunjukkan posisi keuangan atau kekayaan suatu perusahaan”.

“Jika likuiditas nya tinggi, maka risiko yang dimiliki perusahaan akan relatif lebih kecil, karena perusahaan mampu melunasi utang lancarnya serta memiliki aset lancar untuk keberlangsungan usahanya” (Septiano et al., 2022). “Dengan tingkat likuiditas yang tinggi, maka suatu perusahaan bisa lebih mudah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak seperti lembaga keuangan, kreditur, dan penyuplai bahan baku” (Pangaribuan et al., 2023). “Pengelolaan likuiditas yang baik membantu perusahaan memastikan bahwa mereka dapat memenuhi kewajiban finansial tepat waktu tanpa harus menjual aset dengan harga yang merugikan. Jika suatu perusahaan mampu membayar kewajiban keuangan tepat waktu sebagaimana jangka waktu yang sudah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa perusahaan terkait mempunyai tingkat likuiditas yang baik. Perusahaan tersebut juga memiliki instrumen pembayaran dan aset yang melebihi utang jangka pendek” (Handayani et al., 2025). “Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik akan memberi sinyal positif bahwa perusahaan tersebut dalam aktivitas bisnisnya mampu menutupi

utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang tersedia di perusahaan” (Septiano et al., 2022).

Menurut Kieso et al. (2022), “rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan memenuhi kebutuhan uang tunai yang tidak terduga. Rasio yang dapat kita gunakan untuk menentukan kemampuan membayar utang jangka pendek perusahaan adalah *current ratio*, *the acid-test ratio*, *accounts receivable turnover*, dan *inventory turnover*”.

1) “*Current Ratio*”

“*Current Ratio* atau rasio lancar merupakan ukuran yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas dan kemampuan membayar utang jangka pendek suatu perusahaan. Rasio tersebut dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio lancar terkadang disebut sebagai rasio modal kerja. Modal kerja adalah aset lancar dikurangi kewajiban lancar. Rasio lancar merupakan indikator likuiditas yang lebih dapat diandalkan daripada modal kerja”.

2) “*Acid-Test Ratio*”

“*Acid-Test Ratio* adalah ukuran likuiditas jangka pendek suatu perusahaan. *Acid-Test Ratio* dihitung dengan membagi jumlah kas, investasi jangka pendek, dan piutang usaha bersih dengan kewajiban lancar”.

3) “*Account Receivable Turnover*”

“*Account Receivable Turnover* atau rasio perputaran piutang mengukur berapa kali, rata-rata, perusahaan menagih piutang selama periode tersebut. Rasio perputaran piutang dihitung dengan membagi penjualan kredit bersih (penjualan bersih dikurangi penjualan tunai) dengan rata-rata piutang usaha bersih”.

4) “*Inventory Turnover*”

“*Inventory Turnover* atau perputaran persediaan mengukur berapa kali, rata-rata, persediaan dijual selama periode tersebut. Perputaran

persediaan dihitung dengan membagi biaya barang yang dijual dengan persediaan rata-rata”.

Dalam penelitian ini, Likuiditas akan diproksikan dengan menggunakan *current ratio* atau rasio lancar. “Likuiditas diukur menggunakan rasio lancar dimana hasil rasio lancar didapatkan dari pembagian kewajiban jangka pendek dengan aset lancar” (Luas et al., 2021). Menurut Erawati & Sari (2021), “*current ratio* ini menunjukkan sejauh mana aset lancar perusahaan mencukupi liabilitas lancar. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa likuiditas merupakan suatu gambaran kinerja perusahaan dalam memenuhi pembayaran utang secara tepat waktu”. Menurut Sandy et al. (2022), “*current ratio* atau rasio lancar digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, seperti utang dan upah. Ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Semakin tinggi hasilnya, semakin kuat posisi keuangan perusahaan”.

“*Current Ratio (CR)* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya” (Restu P et al., 2022). Menurut Marlina & Idayati (2021), “jika rasio lancar yang diperoleh semakin rendah artinya modal yang digunakan dalam membayar utang semakin rendah. Namun, apabila rasio lancar yang diperoleh tinggi belum tentu perusahaan tersebut dapat dikatakan baik, sebab rasio lancar tinggi bisa terjadi kurang efektifnya manajemen kas maupun persediaan”.

Menurut Kieso et al. (2022), *current ratio* atau rasio lancar dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.2)$$

Keterangan:

Current Assets : Jumlah aset lancar yang dimiliki perusahaan

Current Liabilities : Jumlah kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan

Komponen yang berperan dalam menghitung *current ratio* adalah *current assets* dan *current liabilities*. Dalam PSAK 201, “entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika” (IAI, 2022):

- 1) “Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal”.
- 2) “Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan”.
- 3) “Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan”.
- 4) “Aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

Menurut Kieso et al. (2022), “aset lancar meliputi kas, investasi yang dipegang untuk tujuan perdagangan, dan aset yang diharapkan perusahaan untuk dikonversi menjadi kas atau digunakan dalam satu tahun atau siklus operasinya. Jenis aset lancar yang umum adalah:”

- 1) “*Cash*”
“Merupakan sumber daya milik perusahaan yang terdiri dari uang logam, uang kertas, cek, wesel, dan uang tunai yang ada atau disimpan di bank atau lembaga penyimpanan serupa”.
- 2) “*Short-term investments*”
“Merupakan sekuritas milik perusahaan yang mudah diperdagangkan dan dimaksudkan untuk dikonversi menjadi kas dalam satu tahun atau siklus operasi berikutnya”.
- 3) “*Receivables*”
“Piutang usaha adalah jumlah yang terutang oleh pelanggan atas penjualan barang dan jasa”.
- 4) “*Inventories*”
“Merupakan item-item yang dimiliki oleh perusahaan dan item tersebut siap jual kepada pelanggan dalam kegiatan bisnis perusahaan”.
- 5) “*Prepaid expenses*”

“Merupakan beban yang dibayar dimuka sebelum digunakan atau dikonsumsi. Perusahaan mencatat pembayaran biaya yang akan memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, pada beban dibayar di muka atau pembayaran di muka”.

Secara umum laporan keuangan bagian aset lancar pada perusahaan sektor *Properties & Real Estate* adalah sebagai berikut:

1) “Kas dan setara kas”

“Kas dan setara kas pada perusahaan sektor *Properties & Real Estate* mencakup kas, kas di bank (rekening giro), dan deposito berjangka yang jatuh tempo dalam jangka waktu tiga bulan atau kurang pada saat penempatan yang tidak digunakan sebagai jaminan atau tidak dibatasi penggunaannya”.

2) “Kas dan setara kas yang dibatasi penggunaannya”

“Kas dan setara kas yang dibatasi penggunaannya merupakan dana yang berasal dari pembayaran konsumen (via fasilitas KPR dan KPA) yang ditahan oleh bank dalam Rekening Escrow atau Bilyet Deposito dan pencairannya sesuai dengan syarat yang berlaku dalam perjanjian kerjasama dengan bank terkait”.

3) “Investasi jangka pendek”

“Investasi jangka pendek pada perusahaan sektor *Properties & Real Estate* berasal dari investasi pada efek yang diperdagangkan (*trading*)”.

4) “Piutang usaha”

“Piutang usaha pada perusahaan sektor *Properties & Real Estate* berisi piutang atas penjualan tanah dan/atau bangunan, pendapatan sewa kantor, jasa perhotelan, pendapatan pusat niaga, dan piutang atas pendapatan lain yang berhubungan dengan kegiatan usaha”.

5) “Persediaan real estate”

“Persediaan *real estat* terdiri dari tanah matang, kavling tanah dan bangunan (rumah tinggal dan unit kondominium) yang siap dijual, bangunan (rumah tinggal) yang sedang dikonstruksi dan tanah yang sedang dikembangkan, makanan dan minuman hotel”.

- 6) “Uang muka dan biaya dibayar dimuka”
“Berasal dari uang muka pembelian tanah, ganti rugi penguasaan tanah, biaya dibayar dimuka atas perijinan dan asuransi. Selain itu juga terdiri dari pembayaran kepada kontraktor sehubungan dengan perjanjian pelaksanaan pembangunan dengan perusahaan yang akan digunakan sebagai pengurang atas tagihan kontraktor dimasa yang akan datang”.
- 7) “Tagihan bruto kepada pemberi kerja”
“Tagihan bruto kepada pemberi kerja merupakan piutang Perusahaan yang berasal dari pekerjaan kontrak konstruksi yang dilakukan untuk pemberi kerja namun pekerjaan yang dilakukan masih dalam pelaksanaan”.
- 8) “Piutang retensi”
“Piutang retensi adalah piutang kepada pemberi kerja yang belum dapat dibayarkan sampai dengan pemenuhan kondisi yang ditentukan dalam kontrak”.
- 9) “Pajak dibayar dimuka”
“Terdiri dari pajak pertambahan nilai, PPh final sewa gudang dari penerimaan uang muka penjualan dari pelanggan/tenant yang belum diakui Perusahaan sebagai pendapatan tahun berjalan, dan PPh 21”.

Dalam PSAK 201, “entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika” (IAI, 2022):

- 1) “Entitas memperkirakan akan melunasi liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal”.
- 2) “Entitas memiliki liabilitas tersebut dengan tujuan utama untuk diperdagangkan”.
- 3) “Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk dilunasi dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan”.
- 4) “Entitas tidak memiliki hak pada akhir periode pelaporan untuk menangguhkan pelunasan liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

Menurut Kieso et al. (2022), “liabilitas lancar adalah kewajiban yang berkaitan dengan operasi yang diharapkan perusahaan untuk dibayar dalam tahun mendatang atau siklus operasinya, dan kewajiban yang berkaitan dengan pembiayaan yang akan dibayar pada tahun berikutnya. Contoh dari liabilitas lancar adalah:”

1) “*Notes payable*”

“Wesel yang jatuh tempo dalam satu tahun sejak tanggal laporan posisi keuangan biasanya diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka pendek. Wesel bayar sering digunakan sebagai pengganti utang dagang karena memberikan bukti formal kepada pemberi pinjaman atas kewajiban tersebut jika diperlukan upaya hukum untuk menagih utang. Wesel bayar biasanya mengharuskan peminjam untuk membayar bunga”.

2) “*Accounts payable*”

“*Accounts payable* atau utang usaha menunjukkan jumlah yang terutang kepada kreditor atas pembelian barang atau jasa”.

3) “*Value-added and sales taxes payable*”

“Pajak pertambahan nilai (PPN) adalah pajak konsumsi. Pajak ini dikenakan pada produk atau jasa setiap kali nilai ditambahkan pada tahap produksi dan pada penjualan akhir. PPN merupakan biaya bagi pengguna akhir, biasanya individu, mirip dengan pajak penjualan”.

4) “*Unearned revenue*”

“Ketika perusahaan menerima uang tunai sebelum barang atau jasa diberikan, perusahaan mencatat kewajiban dengan menambah (kredit) akun kewajiban yang disebut pendapatan yang belum diterima (*unearned revenue*). Dengan kata lain, perusahaan memiliki kewajiban kerja (liabilitas) untuk memberikan layanan kepada pelanggannya”.

5) “*Accrued liabilities*”

“Biaya yang telah digunakan oleh perusahaan tetapi belum dibayar tunai. Contoh dari *accrued liabilities* adalah *taxes, salaries and wages, dan interest payable*”.

Secara umum laporan keuangan bagian liabilitas lancar pada perusahaan sektor *Properties & Real Estate* adalah sebagai berikut:

- 1) “Utang bank jangka pendek”
“Merupakan pinjaman kepada bank yang jatuh tempo dalam satu tahun”.
- 2) “Utang usaha pihak ketiga”
“Merupakan utang kepada subkontraktor dan pemasok atas pembangunan sarana jalan dan saluran serta pembangunan gudang dan ruko”.
- 3) “Utang non-usaha pihak ketiga”
“Terdiri dari transaksi utang terhadap pihak berelasi”.
- 4) “Uang muka penjualan”
“Terdiri dari cicilan konsumen berupa uang muka diterima atas penjualan rumah, ruko, kios, dan tanah”.
- 5) “Utang pajak”
“Terdiri dari utang pajak penghasilan dan pertambahan nilai perusahaan”.
- 6) “Biaya yang masih harus dibayar (beban akrual)”
“Terdiri dari biaya perizinan, biaya profesional, dan biaya pajak bumi dan bangunan”.
- 7) “Liabilitas sewa”
“Terdiri dari sewa atas tanah yang dilakukan oleh perusahaan dan memiliki jangka waktu tertentu”.
- 8) “Pendapatan diterima dimuka”
“Terdiri dari uang muka sewa yang diterima sebelum perjanjian sewa selesai”.
- 9) “Utang retensi”
“Merupakan uang jaminan pemeliharaan yang akan dibayarkan perusahaan kepada kontraktor pada saat berakhirnya masa pemeliharaan unit apartemen”.

“Likuiditas merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan apabila perusahaan mampu melunasi hutang lancar, berarti perusahaan tersebut dikatakan baik dalam pembayaran hutang lancarnya, karena perusahaan tidak harus memodifikasi keuntungan perusahaan. Oleh karena itu,

likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba” (Yuda, 2023). “Tingkat likuiditas perusahaan yang tinggi memperlihatkan bahwa perusahaan dapat melunasi utangnya dan hal ini menandakan bahwa status keuangan perusahaan baik, sehingga laba perusahaan berkualitas tinggi” (Erawati & Sari, 2021). Menurut Septiano et al. (2022), “likuiditas mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika suatu perusahaan mempunyai kesanggupan dalam menutupi utang jangka pendeknya. Dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik pula dalam memenuhi utang lancarnya sehingga perusahaan tersebut tidak bisa dikatakan melakukan praktik manipulasi laba”.

Menurut Putra & Dewi (2023), “perusahaan yang dapat menjaga ketersediaan likuiditas akan membiayai operasional perusahaan untuk meningkatkan penjualan. Peningkatan kinerja perusahaan akan berdampak pada peningkatan kualitas laba yang semakin tinggi. Rasio likuiditas dan rasio industri yang tinggi masih mempengaruhi peningkatan kinerja dan peningkatan laba”. “Sejalan dengan *signalling theory* perusahaan harus menyampaikan informasi supaya dapat respons dari investor. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan memiliki risiko yang relatif kecil karena dianggap mampu untuk melunasi utang-utang jangka pendeknya. Perihal tersebut kreditur merasa yakin untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan dan investor akan tertarik untuk menanamkan dananya di perusahaan tersebut karena investor yakin bahwa perusahaan tersebut mampu bertahan” (Erawati & Sari, 2021).

Menurut Nandika & Sunarto (2022), “rasio likuiditas yang tinggi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi keuangan yang sesungguhnya untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik. Pelaporan keuangan berdasarkan kondisi sesungguhnya tersebut membuat laba yang merupakan komponen dalam laporan keuangan semakin berkualitas. Begitu juga sebaliknya, jika likuiditas rendah maka kualitas laba juga akan menurun karena manajer cenderung akan melaporkan informasi keuangan tidak sesuai kondisi yang sebenarnya demi menarik investor dan pengguna laporan keuangan”. Menurut Putra & Dewi (2023), “kualitas laba yang baik akan memberikan dampak positif

pada likuiditas perusahaan, karena perusahaan akan mampu memperoleh arus kas yang cukup untuk membayar utang jangka pendek. Sebaliknya, likuiditas yang buruk dapat memengaruhi kualitas laba perusahaan”.

“Dalam menganalisis likuiditas perusahaan, dapat dievaluasi dari seberapa efisien arus kas berputar di dalam perusahaan, terutama dalam mengelola kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Tingkat likuiditas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki aset likuid yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini mengindikasikan kinerja perusahaan yang baik dan risiko keuangan yang rendah, sehingga kemungkinan manajemen perusahaan melakukan praktik manajemen laba yang menyimpang menjadi kecil. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin baik pula kualitas laba perusahaan” (Manalu et al., 2023).

“Likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban perusahaan dalam jangka pendek menggunakan dana lancar yang tersedia diperusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi nilai likuiditas maka kualitas laba akan semakin tinggi” (Anggraeni & Widati, 2022). “Biasanya, ketika *current ratio* tinggi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengalami masalah likuiditas. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat likuiditas, semakin berkualitas pula laba yang dihasilkan oleh perusahaan, dan perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba” (Magfiroh & Widati, 2023). Menurut Ginting (2017) dalam Telaumbanua & Purwaningsih (2022) menyatakan bahwa, “likuiditas (*CR*) yang semakin tinggi mengindikasikan semakin tingginya kualitas laba perusahaan terkait karena laba yang diperoleh semakin tinggi dan perusahaan juga dianggap mampu membiayai seluruh kewajiban lancarnya”. “Jika *current ratio* perusahaan menunjukkan tinggi pada laba perusahaan maka laba perusahaan akan berkualitas dan menunjukkan tidak ada masalah terhadap likuiditas maka manajemen perusahaan tidak akan melakukan praktik manipulasi laba” (Septiano et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, terdapat beberapa kesimpulan terkait pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba. Hasil penelitian Erawati &

Wuarlela (2022) dan Manalu et al. (2023) menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba. Hasil penelitian Septiano et al. (2022), Putra & Dewi (2023), Magfiroh & Widati (2023) menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap Kualitas Laba dengan arah negatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Erawati & Sari (2021), Amalia & Dura (2022), Nandika & Sunarto (2022) menunjukkan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha₁: Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba.

2.5 Kepemilikan Institusional

Menurut Sari et al. (2022), “*corporate governance* merupakan suatu sistem yang memberikan jaminan kepada seluruh *stakeholder* bahwa mereka akan memperoleh hak-hak mereka yang wajar dan bernilai tinggi. *Corporate governance* adalah sistem yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan. *Corporate governance* mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban mereka yang berkepentingan terhadap kehidupan perusahaan, termasuk para pemegang saham, dewan pengurus, manajer, dan seluruh *stakeholder*”. Menurut Kartika et al. (2023), “*Good Corporate Governance* adalah tata kelola perusahaan yang baik yang didalamnya terdapat prinsip-prinsip dan mekanisme yang mendasari proses pengelolaan perusahaan yang kemudian diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan memperhatikan kepentingan *stakeholder* perusahaan”.

Menurut Sari et al. (2022), “konsep *GCG* pada dasarnya adalah *internal balance* dan *external balance*. *Internal balance* meliputi keseimbangan antar organ perusahaan, komisaris, dan direksi, dalam hal yang berkaitan dengan struktur kelembagaan dan mekanisme operasional. Sedangkan, *external balance* meliputi pemenuhan tanggung jawab perusahaan sebagai entitas bisnis dalam masyarakat dan *stakeholder*. Perusahaan dituntut untuk memberikan nilai lebih baik secara finansial bagi pemegang saham maupun kesejahteraan sosial bagi masyarakat

melalui implementasi *GCG* yang matang. Melalui implementasi *GCG*, perusahaan mendapatkan manfaat yang cukup besar untuk meraih berbagai manfaat termasuk kepercayaan dari investor terhadap perusahaan”. Menurut Erawati et al. (2023), “tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) adalah upaya yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mencegah praktik manipulasi laba perusahaan, yang nantinya dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan perusahaan”. “Prinsip-prinsip *GCG* perlu diterapkan dalam perusahaan untuk mengatasi masalah yang ada dalam mengelola perusahaan. Prinsip-prinsip pokok *GCG* yang harus diterapkan adalah transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran. Implementasi prinsip-prinsip *GCG* mencerminkan perusahaan telah dikelola dengan baik dan transparan, dan memberikan manfaat bagi seluruh *stakeholder*. Kehadiran *GCG* merupakan salah satu solusi untuk menciptakan kegiatan bisnis yang kondusif dan menghindari terjadinya skandal di dalam perusahaan. *GCG* merupakan suatu keharusan bagi lingkungan bisnis yang kompleks dan dinamis untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang, harus dibudayakan dan dilakukan dalam struktur bisnis saat ini” (Sari et al., 2022).

Menurut Santoso et al. (2022) dalam Stevani et al. (2025), “*GCG* melibatkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit. Kepemilikan manajerial membantu menyatukan kepentingan pemegang saham dan manajemen, sementara kepemilikan institusional melibatkan pengawasan intensif”. Menurut Ramadina & Hidayah (2025), “komponen penting dalam *GCG* seperti kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan kepemilikan institusional berperan dalam meningkatkan kualitas laba dan mencegah manajemen laba”. “Investor institusional memiliki *power* dan *experience* serta tanggung jawab dalam menerapkan prinsip *good corporate governance* untuk melindungi hak dan kepentingan seluruh pemegang saham sehingga mereka menuntut perusahaan untuk melakukan komunikasi secara transparan” (Puspitasari et al., 2024).

Menurut Pratika & Nurhayati (2022), “kepemilikan institusional adalah kepemilikan yang dimiliki oleh institusi seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya. Peran kepemilikan institusional sangat penting karena akan meningkatkan pengawasan yang optimal pada tingkah laku manajer”. “Kepemilikan institusional adalah bagian saham yang dimiliki oleh lembaga atau organisasi dengan kepentingan investasi pada suatu perusahaan. Berdasarkan jenisnya, saham terbagi menjadi kepemilikan perorangan dan kepemilikan lembaga” (Sundari et al., 2025).

“Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan yang dimiliki oleh suatu institusi atau organisasi yang mempunyai kepentingan terhadap investasi pada suatu perusahaan. Menurut jenisnya saham dibagi atas dua jenis yaitu kepemilikan individu dan kepemilikan institusional” (Tinenti & Nugrahanti, 2023). “Menurut jenisnya, saham terbagi atas 2 kepemilikan yaitu individual dan institusional. Kepemilikan individual bertujuan kepada laba saat ini, sedangkan kepemilikan institusional bertujuan kepada laba pada masa-masa mendatang” (Daryatno & Santioso, 2021).

Menurut Puspitasari et al. (2024), “kepemilikan institusional adalah suatu kepemilikan di mana institusi yang memiliki saham-saham di perusahaan lainnya. Kepemilikan institusional itu memiliki peranan yang sangat besar dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer”. “Setiap pihak baik manajer dengan pemilik mempunyai perbedaan kepentingan yaitu sama-sama ingin meningkatkan kesejahteraan dan kemakmurannya. Institusi dapat mengurangi gap dari tujuan agen dengan pemilik. Keadaan itu dikarenakan institusi mempunyai kapasitas untuk mengontrol internal perusahaan dari pengawasan yang dilaksanakan dengan efektif agar dapat meminimalisir adanya manipulasi laba” (Dewi & Fachrurrozie, 2021).

“Kepemilikan institusional berperan penting dalam mengawasi dan mendorong tindakan manajemen karena institusi ini merupakan institusi atau

lembaga keuangan selain bank berupa asuransi, reksadana, investasi, atau leasing” (Christabelle et al., 2022). Menurut Prastyatini & Yuliana (2022), “kepemilikan institusional mempunyai fungsi penting dalam manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional maka akan adanya dorongan tingkat pengawasan yang lebih baik. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional akan menjamin kemakmuran pemegang saham”.

Menurut Daryatno & Santioso (2021) dalam Muslih & Tamma (2024), “Kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme untuk membantu tata kelola perusahaan, karena kepemilikan institusional di dalam perusahaan dianggap memiliki keahlian, sumber daya dan pengetahuan secara teknis untuk mengawasi kinerja manajemen perusahaan”. “Pihak eksternal yang tergabung dalam perusahaan terkhususnya saham yang dimiliki oleh institusi, menginginkan kualitas laba yang tinggi maka perusahaan harus melaporkan laba sesuai dengan kondisi yang sebenarnya” (Tinenti & Nugrahanti, 2023).

Tinenti & Nugrahanti (2023) dalam (Sundari et al., 2025) menyatakan, “proporsi kepemilikan lembaga yang tinggi menghasilkan kontrol lebih intensif terhadap kinerja manajemen, sehingga bentuk kepemilikan ini dinilai mampu melaksanakan fungsi pengawasan secara lebih efektif”. “Semakin besar persentase kepemilikan institusional maka pengawasan terhadap kinerja perusahaan terkhusus manajer akan lebih ketat, sehingga kepemilikan ini dianggap memiliki kemampuan pengawasan yang lebih baik” (Nanang & Tanusdjaja, 2019) dalam (Tinenti & Nugrahanti, 2023). “Sebaliknya, jika kepemilikan institusional rendah, institusi tersebut dapat berperan sebagai pengawas yang buruk” (Lestari et al., 2025).

Menurut Pratiwi & Pralita (2021), “kepemilikan institusional diukur berdasarkan jumlah saham”. “Pengukuran kepemilikan institusional diperoleh dari penjumlahan atas presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun di luar negeri semakin banyak kepemilikan institusional maka semakin bagus perusahaan untuk melakukan komunikasi secara transparan” (Puspitasari et al., 2024). Menurut Zhong et al. (2017) dalam (Daryatno & Santioso, 2021) mengatakan bahwa, “kepemilikan institusional adalah sejumlah

saham yang dapat dilihat dari perhitungan jumlah saham yang dipegang oleh investor institusional dibagi dengan jumlah total saham yang beredar di suatu perusahaan”.

Menurut Sundari et al. (2025), Kepemilikan Institusional dihitung dengan rumus:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

Jumlah saham institusional : Jumlah lembar saham yang dimiliki institusi

Jumlah saham beredar : Jumlah lembar saham yang beredar

Menurut Kieso et al. (2022), “ekuitas pada umumnya terdiri dari:”

1) “*Share Capital* (Modal Saham)”

“Modal saham adalah jumlah total uang tunai dan aset lainnya yang dibayarkan ke perusahaan oleh pemegang saham sebagai imbalan atas saham”.

2) “*Retained Earnings* (Saldo Laba)”

“Saldo laba adalah laba bersih yang ditahan oleh perusahaan untuk penggunaan di masa mendatang. Laba bersih dicatat dalam saldo laba dengan jurnal penutup yang mendebit ikhtisar laba rugi (*income summary*) dan mengkredit saldo laba. Saldo laba dipengaruhi ketika perusahaan memperoleh pendapatan, mengeluarkan beban, atau membayar dividen”.

Menurut Kieso et al. (2024), “saham beredar adalah jumlah saham yang diterbitkan perusahaan yang dipegang oleh para pemegang saham. Terdapat 3 (tiga) jenis saham:”

1) “*Ordinary Shares*”

“Sisa kepemilikan perusahaan yang menanggung risiko akhir dari kerugian dan menerima manfaat dari keuntungan. Saham biasa tidak menjamin dividen maupun aset pada saat pembubaran. Namun,

pemegang saham biasa umumnya mengendalikan manajemen perusahaan dan cenderung mendapatkan keuntungan paling banyak jika perusahaan berhasil. Ketika suatu perusahaan hanya mempunyai satu jenis saham yang diizinkan untuk terbit, penerbitan tersebut merupakan saham biasa”.

2) “*Preference Shares*”

“Saham preferensi adalah jenis saham khusus yang memiliki preferensi atau hak istimewa tertentu yang tidak dimiliki oleh saham biasa. Hak istimewa tersebut adalah hak atas dividen, hak atas aset jika terjadi likuidasi, dapat dikonversi menjadi saham biasa, dapat ditebus sesuai opsi perusahaan, dan tidak memiliki hak suara”.

3) “*Treasury Shares*”

“Saham treasuri adalah saham milik perusahaan yang telah diterbitkan dan kemudian dibeli kembali dari pemegang saham tetapi belum ditarik. Perusahaan membeli kembali saham yang beredar karena beberapa alasan:”

1. “Untuk memberikan distribusi kas berlebih yang efisien secara pajak kepada pemegang saham. Tarif pajak atas penjualan saham kepada perusahaan oleh pemegang saham seringkali jauh lebih rendah daripada tarif pajak biasa bagi banyak investor”.
2. “Untuk meningkatkan laba per saham dan pengembalian atas ekuitas”.
3. “Untuk menyediakan saham sebagai bentuk kompensasi karyawan”.
4. “Untuk menggagalkan upaya pengambilalihan atau untuk mengurangi jumlah pemegang saham”.
5. “Memberikan sinyal kepada pasar modal bahwa manajemen percaya saham tersebut underpriced dengan harapan dapat meningkatkan harga pasarnya”.

Menurut Kieso et al. (2022), “pengaruh investor bergantung pada besarnya kepemilikan saham, yaitu:”

- 1) “Kepemilikan saham kurang dari 20%”

“Dalam pencatatan investasi saham kurang dari 20%, perusahaan menggunakan nilai wajar. Perusahaan akan mengakui pendapatan ketika dividen tunai diterima. Pada akhir setiap periode, perusahaan akan melakukan penyesuaian atas investasi tersebut ke nilai wajarnya. Laba/rugi perubahan nilai wajar akan dilaporkan dalam laba bersih. Ketika sebuah perusahaan investor hanya memiliki sebagian kecil saham biasa milik perusahaan lain, investor tersebut tidak dapat mengendalikan perusahaan yang diinvestasikan”.

2) “Kepemilikan saham antara 20% sampai 50%”

“Dalam pencatatan investasi saham antara 20% sampai 50%, perusahaan menggunakan metode ekuitas. Pada metode ini, investor mencatat bagiannya atas laba bersih perusahaan asosiasi pada tahun laba tersebut diperoleh. Perusahaan investor awalnya mencatat investasi dalam saham biasa perusahaan asosiasi menggunakan harga perolehan. Setelah itu, perusahaan menyesuaikan akun investasi setiap tahun untuk menunjukkan ekuitas investor di perusahaan asosiasi. Ketika seorang investor memiliki antara 20% dan 50% saham biasa dari sebuah perusahaan, diasumsikan bahwa investor tersebut memiliki pengaruh signifikan atas aktivitas keuangan dan operasional perusahaan yang diinvestasikan. Ketika seorang investor memiliki pengaruh signifikan tetapi tidak memiliki kendali atas perusahaan yang diinvestasikan, investor tersebut menyebut perusahaan yang diinvestasikan sebagai perusahaan asosiasi”.

3) “Kepemilikan saham lebih dari 50%”

“Suatu perusahaan yang memiliki lebih dari 50% saham biasa dari entitas lain dikenal sebagai perusahaan induk. Entitas yang sahamnya dimiliki oleh perusahaan induk disebut anak perusahaan (afiliasi). Karena kepemilikan sahamnya, perusahaan induk memiliki kendali atas anak perusahaan tersebut. Ketika suatu perusahaan memiliki lebih dari 50% saham biasa dari perusahaan lain, biasanya perusahaan tersebut menyusun laporan keuangan konsolidasi”.

Menurut Dewi & Fachrurrozie (2021), “semakin banyak kepemilikan saham oleh institusi maka semakin meningkatnya pengawasan kegiatan manajer perusahaan sehingga laba yang disajikan menjadi berkualitas”. Menurut Rumsarwir et al. (2021), “kepemilikan institusional yang besar dalam perusahaan dapat menjamin kontrol yang maksimal terhadap manajemen, sehingga akan terjadi peningkatan kualitas atas informasi keuangan yang dipublikasikan untuk menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Hal tersebut akan mampu mempengaruhi kualitas laba yang disajikan”. “Kepemilikan institusional adalah jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan asuransi, bank, investasi, dan lembaga berbeda pada suatu organisasi bisa memengaruhi cara laporan keuangan dibuat, sehingga laporan laba bisa menarik perhatian pihak berkepentingan dan meningkatkan kualitas laba perusahaan” (Lexputri, 2022) dalam (Napitu et al., 2024).

Menurut Daryatno & Santioso (2021) dalam Sundari et al. (2025) menyatakan bahwa, “pihak eksternal yang memiliki saham institusional menginginkan kualitas laba yang tinggi, sehingga mendorong perusahaan melaporkan keuntungan sesuai realitas. Pengawasan oleh institusi pemilik saham memotivasi perusahaan mengoptimalkan kinerja guna menghasilkan laba berkualitas”. “Konflik keagenan yang semakin berkurang dan memberikan dampak baik bagi institusi yang memiliki saham di perusahaan, hal ini akan membuat manajemen memberikan kinerja perusahaan sebaik mungkin sehingga menyajikan laporan keuangan yang sesungguhnya untuk meningkatkan kualitas laba yang disajikan bagi pemilik institusional maupun investor. Pihak eksternal yang berada didalam perusahaan dalam hal ini saham yang dimiliki oleh institusi, kualitas laba yang tinggi membuat manajemen menyajikan laba yang sebenar-benarnya” (Maulia & Handojo, 2022). Menurut Kartika et al. (2023), “kepemilikan institusional dapat digunakan untuk meminimalkan konflik keagenan dikarenakan kepemilikan institusional mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif, hal tersebut dapat meningkatkan kinerjanya, sehingga dapat menghasilkan laba yang berkualitas”.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, terdapat beberapa kesimpulan terkait pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba. Hasil penelitian Pratiwi & Pralita (2021), Ramadina & Hidayah (2025), dan Maharani & Riswan (2026) mengatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba. Berbeda dengan penelitian Muslih & Tamma (2024), Prastyatini & Yuliana (2022), Mergia et al. (2021), Martinus & Kusumawati (2021) dan Rumapea et al. (2021) yang menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba. Sedangkan hasil penelitian Puspitasari et al. (2024), Tinenti & Nugrahanti (2023), dan Daryatno & Santioso (2021) menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

H_{a2}: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba.

2.6 Profitabilitas

“Profitabilitas adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan pada periode tertentu yang berasal dari pendapatan yang berkaitan dengan aktiva dan modal yang dimiliki” (Luas et al., 2021). Ardianti (2018) dalam Amalia & Dura (2022) menyatakan bahwa, “profitabilitas adalah salah satu aspek yang menentukan kualitas keuntungan dan harus diberikan pertimbangan yang signifikan karena perusahaan harus berada dalam posisi yang menguntungkan bagi karyawannya untuk menjalani hidup mereka”. “Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan sumber daya yang dimiliki perusahaan” (Safira et al., 2022). “Kesehatan finansial suatu entitas bisnis sangat bergantung pada kemampuannya menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan, serta efektivitas dalam mengadaptasi strategi pasar dan mengoptimalkan proses internal untuk memastikan pertumbuhan yang stabil dan berkelanjutan” (Handayani et al., 2025).

Menurut Kieso et al. (2022), “rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasional suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu”. Berikut

merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur Profitabilitas menurut Kieso et al. (2022):

1) “*Profit Margin*”

“*Profit Margin* adalah ukuran persentase setiap penjualan yang menghasilkan laba bersih. Margin laba dapat dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih”.

2) “*Asset Turnover*”

“*Asset Turnover* mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Hal ini ditentukan dengan membagi penjualan bersih dengan rata-rata total aset”.

3) “*Return on Assets*”

“*Return On Assets* merupakan ukuran profitabilitas secara keseluruhan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset rata-rata”.

4) “*Return on Ordinary Shareholders' Equity*”

“Rasio ini mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan berapa banyak laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap uang yang diinvestasikan oleh pemilik. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan ekuitas pemegang saham biasa rata-rata”.

5) “*Earnings Per Share*”

“*Earnings Per Share* adalah ukuran laba bersih yang diperoleh dari setiap saham biasa. Hal ini dihitung dengan membagi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama tahun yang bersangkutan”.

6) “*Price-Earnings Ratio*”

“*Price-Earnings Ratio* adalah ukuran yang banyak digunakan untuk rasio harga pasar setiap saham biasa terhadap pendapatan per saham. Rasio ini mencerminkan penilaian investor terhadap pendapatan masa depan suatu perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi harga pasar per saham dengan pendapatan per saham”.

7) “*Payout Ratio*”

“*Payout Ratio* mengukur persentase laba yang didistribusikan dalam bentuk dividen tunai. Rasio ini dihitung dengan membagi dividen tunai yang dibayarkan pada saham biasa dengan laba bersih”.

Menurut Selviani (2017) dalam Maulita et al. (2022) menyatakan bahwa, “semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin meningkat. Sebaliknya, ketika profitabilitas perusahaan rendah menyebabkan manajemen perusahaan memanipulasi laba untuk mempertahankan investor yang ada”. Menurut Ilma & Subardjo (2023), “profitabilitas rendah suatu perusahaan dapat mencerminkan hasil operasional perusahaan berjalan secara efektif dan optimal yang dapat mengakibatkan laba yang dihasilkan perusahaan berkualitas”.

Menurut Mergia et al. (2021), “*Return On Assets* ialah ukuran seberapa besar efektivitas manajemen dalam mengelolah aset dan modal yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitasnya yang dilakukan perusahaan pada periode akuntansi tertentu”. “*Return On Asset (ROA)* berfungsi untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar *return on asset (ROA)* suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut. Maka bisa dikatakan juga perusahaan tersebut memiliki kualitas laba yang baik” (Erawati & Wuarlela, 2022).

Menurut Anas & Suryono (2021), “*ROA* merupakan rasio yang menganalisis tentang kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya unruk mendapatkan laba atau pendapatan. Rasio ini mengefektifkan aset sebagai sumber ekonomi perusahaan dalam mendapatkan hasil yang maksimal. Semakin tinggi tingkat *ROA* perusahaan maka semakin baik perusahaan dalam menghasilkan labanya dengan aset yang dimilikinya”. “*ROA* menunjukkan efektivitas perusahaan dalam hal manajemen dana sendiri maupun dari dana pinjaman, dan pemegang saham akan melihat efektivitas suatu perusahaan dalam mengelola aset” (Erawati & Sari, 2021).

Dalam penelitian ini, Profitabilitas akan diproksikan dengan menggunakan *Return on Assets (ROA)*. Menurut Ayem & Solop (2023), “salah satu rasio profitabilitas adalah ukuran *Return On Asset (ROA)* yang merupakan perbandingan laba bersih dengan total asset. *ROA* menunjukkan efektifitas perusahaan mengelola asset baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, semakin tinggi tingkat *ROA* maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya *ROA* akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investigasi sehingga akan mempengaruhi volume penjualan saham perusahaan”. “*Return On Asset (ROA)* merupakan salah satu indikator Profitabilitas yang mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya” (Manalu et al., 2023).

Menurut Kieso et al. (2022), *Return On Assets* dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}} \quad (2.4)$$

Keterangan:

Net Income : Laba bersih

Average Total Assets : Rata-rata total aset

Menurut Nobles & Mattison (2021), “laba bersih adalah hasil operasi yang terjadi ketika total pendapatan lebih besar dari total biaya”. Menurut Kieso et al. (2022), “laba bersih menunjukkan peningkatan aset bersih yang kemudian tersedia untuk didistribusikan kepada para pemegang saham”. Berdasarkan PSAK 201 (IAI, 2022), “laba bersih atau laba tahun berjalan diperoleh dari perhitungan pendapatan dikurangi biaya penjualan menghasilkan laba bruto atau laba kotor. Kemudian laba bruto ditambah dengan penghasilan lain dan dikurang dengan beban lain menghasilkan laba sebelum pajak. Laba sebelum pajak dikurangi dengan beban pajak penghasilan akan menghasilkan laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan. Lalu dikurangi dengan kerugian tahun berjalan dari operasi yang dihentikan sehingga diperoleh laba tahun berjalan”.

Secara umum laporan keuangan bagian laba rugi pada perusahaan sektor *Properties & Real Estate* adalah sebagai berikut:

1) “Pendapatan Usaha”

“Pendapatan usaha pada perusahaan sektor *Properties & Real Estate* berasal dari pendapatan atas penjualan segmen hotel, rumah tinggal, apartemen, rumah toko, kantor, rumah kantor, tanah, kios dan gerai, serta pusat perbelanjaan, dan sewa”.

2) “Beban Pokok Pendapatan”

“Beban pokok pendapatan perusahaan sektor *Properties & Real Estate* berasal dari biaya perolehan tanah dan pengembangan bangunan”.

3) “Laba Kotor”

“Laba kotor diperoleh dari perhitungan pendapatan usaha dikurangi dengan beban pokok pendapatan”.

4) “Beban Usaha”

“Beban usaha perusahaan sektor *Properties & Real Estate* berasal dari beban umum dan administrasi seperti beban gaji pegawai, beban penyusutan dan amortisasi, beban pemasaran”.

5) “Pendapatan (Beban) Lain-Lain”

“Pendapatan lain-lain perusahaan sektor *Properties & Real Estate* berasal dari penghasilan manajemen estat, laba penjualan aset tetap dan properti investasi, penghasilan dari denda, pembatalan dan balik nama, dan laba atas selisih kurs dari transaksi mata uang asing. Sedangkan beban lain-lain berasal dari beban manajemen estat, rugi atas selisih kurs dari transaksi mata uang asing”.

6) “Laba Usaha”

“Laba usaha diperoleh dari perhitungan laba kotor dikurangi beban usaha, ditambah dengan penghasilan lain-lain, dan dikurangi dengan beban lain-lain”.

7) “Laba Sebelum Pajak Penghasilan”

“Laba usaha dikurangi dengan beban keuangan dan ditambah pendapatan keuangan akan menghasilkan laba sebelum pajak penghasilan”.

8) “Beban Pajak Penghasilan”

“Beban pajak penghasilan berasal dari perhitungan pajak penghasilan perusahaan”.

9) “Laba Tahun Berjalan”

“Laba tahun berjalan diperoleh dari perhitungan laba sebelum pajak penghasilan dikurangi dengan beban pajak penghasilan”.

Menurut Kieso et al. (2022), *Average Total Assets* dihitung dengan rumus:

$\text{Average Total Assets} = \frac{\text{Beg Total Assets} + \text{End Total Assets}}{2}$	(2.5)
---	-------

Keterangan:

Beg Total Assets : Jumlah aset awal tahun

End Total Assets : Jumlah aset akhir tahun

Menurut Kieso et al. (2022), “aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan menggunakan asetnya dalam menjalankan kegiatan operasionalnya seperti produksi dan penjualan. Aset perusahaan terdiri dari 2 (dua) yaitu:”

1) “*Current Assets*”

“*Current assets* atau aset lancar meliputi kas, investasi jangka pendek, dan aset yang diharapkan perusahaan dapat dikonversi menjadi kas atau digunakan dalam waktu satu tahun atau siklus operasinya. Contoh aset lancar lainnya seperti piutang dan persediaan”.

2) “*Non-Current Assets*”

“*Non-Current Assets* atau aset tidak lancar atau aset tetap merupakan aset yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan selama beberapa tahun, kecuali tanah. Aset tetap dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu aset tetap berwujud, aset tetap tidak berwujud, dan *natural resources*. Contoh dari aset tetap berwujud adalah tanah, *land improvements*, bangunan, dan peralatan. Sedangkan aset tetap tidak berwujud merupakan hak, hak

istimewa, dan keunggulan kompetitif yang dihasilkan dari kepemilikan aset berumur panjang yang tidak memiliki fisik. Aset tak berwujud dapat berupa *goodwill*, paten, dan *copyrights*. Terakhir, *natural resources* pada umumnya terdiri dari kayu yang masih berdiri dan sumber daya yang diekstraksi dari tanah, seperti minyak, gas, dan mineral”.

“Perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba yang besar, stabil dan terus menerus maka menjadi sinyal atau informasi yang dapat diberikan oleh perusahaan kepada investor maupun kreditur dalam pengambilan suatu keputusan sehingga sejalan dengan *signalling theory*” (Erawati & Sari, 2021). Menurut Lusiani & Khafid (2022), “apabila perusahaan menghasilkan keuntungan yang relatif tinggi maka menunjukkan bahwa kualitas laba yang tercermin perusahaan juga tinggi, selain itu juga terdapat banyak pula investor yang akan bergabung dengan perusahaan tersebut”. Menurut Erawati & Sari (2021), “profitabilitas menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mendapatkan laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas pada suatu perusahaan maka akan memberikan keyakinan kepada para pemegang saham bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik dalam menghasilkan laba, sebaliknya apabila profitabilitas rendah maka perusahaan akan memiliki citra yang buruk dimata para investor sehingga perusahaan akan melakukan usaha untuk membuat tingkat profitabilitas menjadi tinggi”.

Menurut Magdalena & Trisnawati (2022), “tingginya profitabilitas yang dimiliki perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kesempatan yang besar untuk menghasilkan laba di masa depan sehingga juga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kualitas laba yang baik”. “Konsistensi dalam mencapai profitabilitas yang baik menandakan kualitas laba perusahaan yang baik, karena laba yang berkualitas ditunjukkan dengan konsistensi laba dari waktu ke waktu. Dengan demikian, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, semakin tinggi pula kualitas labanya” (Manalu et al., 2023). “Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka dapat dikatakan semakin tinggi pula kualitas laba perusahaan, karena profitabilitas tinggi dapat menggambarkan bahwa perusahaan mampu untuk menghasilkan laba yang tinggi, sehingga dengan adanya laba yang tinggi dapat

menarik pemegang saham untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut” (Ilma & Subardjo, 2023).

“Semakin besar profitabilitas suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh tingginya ROA, artinya perusahaan dianggap mampu dalam menghasilkan laba. Sehingga investor akan semakin yakin bahwa berinvestasi diperusahaan tersebut akan menguntungkan. Semakin besar ROA suatu perusahaan maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut, hal ini berarti perusahaan memiliki kualitas laba yang baik” (Anggraeni & Widati, 2022). Menurut Kartika et al. (2023), “ROA yang rendah akan lebih memotivasi perusahaan untuk cenderung meningkatkan laba, sehingga dengan adanya manipulasi laba tersebut dapat menyebabkan laba yang sebenarnya tidak nampak dan kualitas laba perusahaan menurun”. “Rasio *return on asset* adalah salah satu dari antara pengukuran yang biasanya dimanfaatkan untuk menilai profitabilitas. Nilai rasio yang semakin tinggi menandakan produktivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan tingkat laba yang besar. Hal ini juga lebih meyakinkan bagi para investor untuk berinvestasi karena profitabilitas yang tinggi meningkatkan kualitas laba yang tercerminkan melalui stabilitas keuangan dan prospek di masa mendatang” (Desyana et al., 2023). Menurut Erawati & Wuarlela (2022), “semakin besar *return on asset (ROA)* suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut. Maka bisa dikatakan juga perusahaan tersebut memiliki kualitas laba yang baik”. “Nilai *return on asset (ROA)* yang tinggi, mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk memanfaatkan berbagai aset dan peluang bisnis dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba yang berkualitas” (Lubis & Sari, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, terdapat beberapa kesimpulan terkait pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba. Hasil penelitian Erawati & Sari (2021), Erawati & Wuarlela Stefani (2022), dan Manalu et al. (2023) menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba. Berbeda dengan penelitian Lusiani & Khafid (2022) dan Nandika & Sunarto (2022)

yang mengatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba. Hasil penelitian Amalia & Dura (2022) dan Ayem & Solop (2023) menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba.

2.7 Struktur Modal

Menurut Luas et al. (2021), “struktur modal merupakan perbandingan antara kewajiban lancar, kewajiban tidak lancar dan modal atau dengan kata lain struktur modal juga bisa disebut sebagai perimbangan atau perbandingan antara modal dari luar dan modal sendiri”. “Struktur modal adalah proporsi pendanaan yang berasal dari utang maupun modal sendiri yang terdiri dari saham preferen maupun saham biasa sebagai pembiayaan perusahaan. Struktur Modal yang tinggi mencerminkan tingkat utang yang tinggi” (Ayem & Solop, 2023). Menurut Putra & Dewi (2023), “struktur modal adalah analisis untuk mengukur sejauh mana kegiatan operasional perusahaan dibiayai dengan utang. Analisis ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak dana yang diberikan oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan atau untuk mengukur sampai berapa jauh perusahaan telah dibiayai dengan utang-utang jangka pendek dan jangka panjangnya”.

Menurut Ningrum (2019) dalam Amalia & Dura (2022), “struktur modal, dihitung melalui pembagian antara total utang dengan ekuitas, menunjukkan apakah perusahaan akan menggunakan dana internal atau eksternal untuk mendukung dirinya sendiri”. “Bila struktur modal suatu perusahaan besar, maka tingkat produktivitas akan meningkat sesuai dengan struktur modal yang dimiliki perusahaan tersebut dan akan berdampak positif bagi kelangsungan usahanya” (Sijabat et al., 2023). Menurut Ayem & Solop (2023), “struktur modal yang tinggi mencerminkan tingkat utang yang tinggi”. “Semakin tinggi utang perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin dinamis. Pihak manajemen lebih terpacu untuk

meningkatkan kinerjanya agar utang-utang perusahaan dapat terpenuhi sehingga dampak positifnya adalah perusahaan lebih berkembang” (Putra & Dewi, 2023). Menurut Santoso & Handoko (2023), “apabila hasil perhitungan nilai struktur modal makin tinggi maka semakin tinggi juga dana eksternal yang dimiliki perusahaan dan begitupun sebaliknya apabila hasil perhitungan nilai struktur modal cenderung rendah maka dana internal yang dimiliki perusahaan semakin besar”.

Dalam penelitian ini, Struktur Modal akan diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Kurniawati (2022), “*debt to equity ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. *Debt to equity ratio* yang tinggi dapat diartikan perusahaan lebih memilih hutang untuk memperluas pangsa pasarnya sehingga pendapatan yang akan diterima perusahaan jauh lebih besar lagi, namun penggunaan hutang dalam aktifitas perusahaan juga memiliki resiko yang sangat besar”. “Jika hasil rasio *DER* kurang dari 1 atau di bawah 100% menunjukkan bahwa utang perusahaan lebih kecil dari semua aset yang dimiliki sehingga jika perusahaan dalam keadaan yang tidak diinginkan situasi (misalnya bangkrut), perusahaan masih dapat membayar semua utangnya. Namun, jika rasio *DER* lebih besar dari 1 atau di atas 100%, berarti utang perusahaan lebih besar dari modal bersihnya” (Santoso & Handoko, 2022). Menurut Kristy et al. (2024), “Semakin rendah *debt to equity ratio*, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya. Dan sebaliknya, semakin besar utang yang digunakan Struktur Modal perusahaan akan semakin besar juga jumlah liabilitas, maksimal nilai rasio ini sebesar 200%”.

“Untuk memperoleh modal jangka panjang dalam jumlah besar, manajemen perusahaan harus memutuskan, akan menerbitkan saham biasa tambahan (pendanaan ekuitas), obligasi atau surat utang (pendanaan utang), atau kombinasi keduanya. Keputusan ini penting bagi perusahaan, investor, dan kreditor. Struktur modal perusahaan memberikan petunjuk mengenai potensi keuntungan yang dapat

dicapai dan risiko yang diambil oleh perusahaan. Sumber pendanaan utang menawarkan keuntungan-keuntungan sebagai berikut” (Kieso et al., 2022).

- 1) “Pengendalian pemegang saham tidak terpengaruh”
“Para pemegang obligasi tidak memiliki hak suara, sehingga pemilik saat ini (pemegang saham) tetap memiliki kendali penuh atas perusahaan”.
- 2) “Penghematan pajak”
“Biaya bunga obligasi dapat dikurangkan dari pajak, sehingga pendanaan dari obligasi dapat menghasilkan biaya modal yang lebih rendah daripada pendanaan ekuitas”.
- 3) “Laba per saham (EPS) kemungkinan dapat lebih tinggi”
“Meskipun beban bunga obligasi mengurangi laba bersih, tetapi laba per saham dapat lebih tinggi karena tidak ada saham tambahan yang diterbitkan”.

Selain itu, menurut Kieso et al. (2022), “kerugian utama penggunaan sumber pendanaan yang berasal dari utang adalah perusahaan harus membayar bunga secara berkala. Selain itu, perusahaan juga harus membayar pokok pinjaman pada tanggal jatuh tempo. Perusahaan dengan pendapatan yang fluktuatif dan posisi kas yang relatif lemah mungkin akan mengalami kesulitan besar dalam melakukan pembayaran bunga ketika pendapatan rendah. Ketika perekonomian, pasar sekuritas, atau pendapatan perusahaan menurun, pembayaran utang dapat dengan cepat menghabiskan kas dan membatasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya”. “Kesalahan penentuan keputusan pendanaan dapat mengakibatkan menurunnya kinerja keuangan perusahaan, terutama jika perusahaan memiliki utang dengan jumlah yang banyak. Semakin besar jumlah utang tersebut, selaras dengan besarnya beban bunga yang dibayar. Perihal tersebut bisa menambah risiko keuangan perusahaan, perusahaan nantinya merasa sulit membayar bunga dan angsuran utang” (Sasmita et al., 2024).

Menurut Almanaseer (2024), ”pendanaan ekuitas merupakan komponen berharga dalam struktur modal perusahaan. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengumpulkan dana tanpa menimbulkan utang atau pembayaran bunga.

Dengan menjual saham kepemilikan kepada investor, perusahaan dapat memperoleh modal yang dibutuhkan untuk tumbuh dan memperluas operasinya. Secara keseluruhan, pendanaan ekuitas memberi perusahaan modal untuk mendorong inovasi, mengejar peluang pertumbuhan, dan mencapai kesuksesan finansial jangka panjang. Namun, pendanaan dari ekuitas juga dapat menyebabkan dilusi kepemilikan bagi pemegang saham. Selain itu, perusahaan yang sangat bergantung pada pendanaan ekuitas mungkin menghadapi tantangan dalam menarik investor, terutama jika mereka memiliki rekam jejak yang terbatas atau beroperasi di industri yang sangat kompetitif. Selanjutnya, meskipun saldo laba dianggap sebagai sumber pendanaan yang menguntungkan karena biayanya yang rendah dan kurangnya beban administratif, saldo laba mungkin tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan modal perusahaan yang berkembang pesat”.

“Banyak perusahaan memiliki struktur modal sederhana yang hanya mencakup saham biasa. Namun, dalam banyak kasus, laba per saham perusahaan dapat mengalami dilusi (pengurangan) di masa mendatang karena adanya ketentuan yang memungkinkan penerbitan saham tambahan. Selain itu, kepentingan pemegang saham juga dapat berkurang karena penerbitan saham tambahan tanpa sepengetahuan mereka dan dengan harga yang tidak menguntungkan bagi mereka. Ketika perusahaan menerbitkan saham, perusahaan tersebut harus melaporkan biaya langsung yang dikeluarkan untuk menjual saham, seperti biaya penjaminan emisi, biaya akuntansi dan hukum, biaya pencetakan, dan pajak sebagai pengurangan dari jumlah yang dibayarkan. Dengan demikian, biaya penerbitan harus mengurangi hasil yang diterima dari penjualan saham. Tetapi, kelebihan dari saham biasa sebagai ekuitas adalah perusahaan sebagai penerbit tidak memiliki kewajiban untuk membayar dividen atau membeli kembali saham tersebut. Hal ini dikarenakan pengumuman pembagian dividen berada di bawah wewenang penerbit (perusahaan), begitu pula dengan keputusan untuk membeli kembali saham tersebut” (Kieso et al., 2024). Menurut Yudhianie & Muslim (2023), “struktur modal yang optimal dapat diartikan sebagai struktur modal yang dapat meminimalkan biaya penggunaan modal keseluruhan atau biaya modal rata-rata”.

Menurut Nobles & Mattison (2021) *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2.6)$$

Keterangan:

Total Liabilitas : Jumlah utang yang dimiliki perusahaan

Total Ekuitas : Jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan

Menurut Nobles & Mattison (2021), “liabilitas adalah utang yang harus dibayar kepada kreditur. Liabilitas adalah sesuatu yang dimiliki bisnis dan mewakili klaim kreditur atas aset bisnis. Misalnya, kreditur yang meminjamkan uang kepada bisnis memiliki klaim atas beberapa aset bisnis sampai bisnis membayar utangnya. Banyak liabilitas memiliki kata utang dalam judulnya. Contohnya termasuk utang usaha, wesel bayar, dan utang gaji”. Menurut Kieso et al. (2022), “liabilitas didefinisikan sebagai “hak kreditur atas total aset” dan sebagai “utang dan kewajiban yang ada”. Perusahaan harus menyelesaikan atau membayar utang dan kewajiban ini di masa mendatang dengan mentransfer aset atau jasa. Tanggal jatuh tempo atau pembayaran di masa mendatang (tanggal jatuh tempo) merupakan ciri penting dari kewajiban. Kewajiban dibagi menjadi 2 (dua) yaitu kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang” (Kieso et al., 2022).

1) “*Current Liabilities*”

“*Current liabilities* atau kewajiban jangka pendek adalah utang yang diharapkan perusahaan untuk dibayar dalam waktu satu tahun atau siklus operasi. Utang yang tidak memenuhi kriteria ini adalah kewajiban jangka panjang”.

2) “*Non-Current Liabilities*”

“*Non-Current Liabilities* atau kewajiban jangka panjang adalah kewajiban yang diharapkan perusahaan untuk dibayar lebih dari satu tahun di masa mendatang”.

Menurut (Kieso et al., 2024), “kewajiban dikategorikan menjadi kewajiban lancar jika salah satu dari dua kondisi berikut terpenuhi: (1) kewajiban tersebut diharapkan akan diselesaikan dalam siklus operasi normalnya dan (2) kewajiban tersebut diharapkan akan diselesaikan dalam waktu 12 bulan setelah tanggal pelaporan. Berikut beberapa contoh kewajiban jangka pendek:”

1) “*Accounts payable*”

“Utang dagang atau utang usaha adalah saldo yang terutang kepada pihak lain atas barang, perlengkapan, atau jasa yang dibeli secara kredit. Utang dagang timbul karena adanya jeda waktu antara penerimaan jasa atau perolehan hak milik atas aset dan pembayarannya”.

2) “*Notes payable*”

“Wesel bayar adalah janji tertulis untuk membayar sejumlah uang pada tanggal yang telah ditentukan di masa mendatang. Wesel bayar dapat timbul dari pembelian, pembiayaan, atau transaksi lainnya. Perusahaan mengklasifikasikan wesel bayar sebagai kewajiban jangka pendek atau jangka panjang, tergantung pada tanggal jatuh tempo pembayaran. Wesel bayar juga dapat berbunga atau tidak berbunga”.

3) “*Current maturities of long-term debt*”

“Merupakan utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam tahun fiskal berikutnya. Perusahaan mencatat utang jangka panjang yang akan jatuh tempo sebagai kewajiban lancar dan yang belum jatuh tempo akan dicatat sebagai utang jangka panjang”.

4) “*Short-term obligations expected to be refinanced*”

“Merupakan kewajiban jangka pendek yang diharapkan dapat dibiayai kembali dalam jangka panjang”.

5) “*Dividends payable*”

“Merupakan jumlah yang terutang oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai hasil dari otorisasi dewan direksi. Pada tanggal pengumuman, perusahaan menanggung kewajiban kepada pemegang saham sebesar jumlah dividen yang diumumkan”.

6) “*Customer advances and deposits*”

“Merupakan kewajiban jangka pendek yang mencakup setoran tunai yang diterima dari pelanggan atau karyawan dan dapat dikembalikan. Perusahaan dapat menerima setoran dari pelanggan untuk menjamin pelaksanaan kontrak atau layanan atau sebagai jaminan untuk menutupi pembayaran kewajiban masa depan”.

7) “*Unearned revenues*”

“Merupakan kewajiban yang muncul ketika sebuah perusahaan menerima pembayaran di muka, namun perusahaan tersebut belum dapat mengakui pendapatan tersebut”.

8) “*Sales and value-added taxes payable*”

“Pajak konsumsi umumnya berupa pajak penjualan atau pajak pertambahan nilai (PPN). Tujuan pajak ini adalah untuk mengenakan pajak kepada konsumen akhir barang atau jasa. Pajak ini dikenakan pada produk atau jasa setiap kali nilai ditambahkan pada tahap produksi dan pada penjualan akhir”.

9) “*Income taxes payable*”

“Merupakan pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan atas laba dari kegiatan operasi periode berjalan”.

10) “*Employee-related liabilities*”

“Merupakan jumlah yang terutang kepada karyawan untuk gaji atau upah pada akhir periode akuntansi. kewajiban lancar yang terkait dengan kompensasi karyawan dapat berupa pemotongan gaji, cuti berbayar, dan bonus”.

Menurut Kieso et al. (2024), “kewajiban jangka panjang terdiri dari arus keluar sumber daya yang diharapkan yang timbul dari kewajiban saat ini yang tidak jatuh tempo dalam satu tahun atau siklus operasi perusahaan. Berikut beberapa contoh kewajiban jangka panjang:”

1) “*Bonds payable*”

“Merupakan perjanjian atau kesepakatan mencakup jumlah yang diizinkan untuk diterbitkan, suku bunga, dan tanggal jatuh tempo yang telah ditentukan”.

2) “*Long-term notes payable*”

“Perbedaan antara wesel bayar jangka pendek dan wesel bayar jangka panjang terletak pada tanggal jatuh tempo. Wesel bayar jangka panjang memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun atau siklus operasi”.

3) “*Mortgages payable*”

“Wesel bayar hipotek adalah surat janji bayar yang dijamin oleh dokumen yang disebut hipotek yang menjamin hak milik atas properti sebagai jaminan atas pinjaman”.

4) “*Pension liabilities*”

“Merupakan kewajiban kompensasi yang dimiliki perusahaan kepada karyawannya atas pengabdian mereka sesuai dengan ketentuan rencana pensiun”.

5) “*Lease liabilities*”

“Merupakan kewajiban atas perjanjian sewa antara penyewa (*lessee*) dan pemberi sewa (*lessor*). Kewajiban sewa dihitung sebagai nilai sekarang dari pembayaran sewa. Pengukuran kewajiban sewa didasarkan pada jangka waktu sewa, pembayaran sewa, dan tingkat diskonto”.

Pada perusahaan sektor *Properties & Real Estate*, laporan keuangan bagian kewajiban jangka panjang umumnya mencakup:

1) “Utang jaminan penyewa”

“Uang jaminan penyewa merupakan sejumlah uang penyewa yang akan dikembalikan saat masa sewa selesai”.

2) “Utang non-usaha pihak berelasi”

“Merupakan transaksi keuangan dengan pihak-pihak berelasi, di mana transaksi-transaksi tersebut merupakan utang non-usaha pihak berelasi yang tidak dikenakan bunga yang digunakan untuk operasional, tidak disertai jaminan dan seluruhnya dapat tertagih sesuai permintaan dari pemberi pinjaman (*demandable*)”.

3) “Liabilitas imbalan pasca-kerja”

“Terdiri dari tunjangan pasca kerja kepada karyawan seperti jaminan kecelakaan, jaminan kematian, jaminan kesehatan, dan uang pensiun”.

4) “Utang bank jangka panjang”

“Merupakan pinjaman kepada bank yang jatuh tempo lebih dari satu tahun”.

Menurut (Kieso et al., 2024), “ekuitas adalah sisa kepemilikan aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Ekuitas sering diklasifikasikan lebih lanjut dalam laporan posisi keuangan ke dalam kategori berikut:”

1) “*Share capital*”

“Mencerminkan nilai nominal saham yang diterbitkan oleh perusahaan. Perusahaan mengkredit akun *Preference Shares* atau *Ordinary Shares* ketika pertama kali menerbitkan saham”.

2) “*Share premium*”

“Menunjukkan setiap kelebihan atas nilai nominal yang dibayarkan oleh pemegang saham sebagai imbalan atas saham yang diterbitkan kepada mereka. Setelah dibayarkan, kelebihan atas nilai nominal tersebut akan menambah akun *share premium* perusahaan”.

3) “*Retained Earnings*”

“Merupakan modal yang diperoleh perusahaan atau laba perusahaan yang tidak didistribusikan kepada pemegang saham”.

4) “*Accumulated other comprehensive income*”

“Mencerminkan keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi atas aset keuangan pada nilai wajar melalui pendapatan komprehensif lain dan keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi atas transaksi derivatif tertentu”.

5) “*Treasury shares*”

“Saham treasury adalah saham milik perusahaan yang diperoleh kembali setelah diterbitkan”.

6) “*Non-controlling interest*”

“Jumlah total ekuitas entitas anak yang tidak dapat dialokasikan kepada pemilik perusahaan induk”.

Pada perusahaan sektor *Properties & Real Estate*, laporan keuangan bagian ekuitas umumnya mencakup:

- 1) “Modal saham”
“Terdiri dari jumlah dana yang disetorkan oleh pemegang saham kepada perusahaan”.
- 2) “Tambah modal disetor”
“Merupakan suatu penyesuaian ke modal saham menurut hukum dari entitas induk secara hukum (perusahaan) sebagai akibat dari akuisisi terbalik. Terdiri dari agio saham yang merupakan saldo yang berasal dari selisih antara hasil penjualan saham kepada masyarakat dengan nilai nominalnya, biaya emisi saham yang merupakan biaya penawaran perdana saham ke masyarakat, selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali, dan tambahan modal disetor yang timbul dari pengampunan pajak”.
- 3) “Saham treasury”
“Merupakan jumlah saham perusahaan yang dibeli kembali oleh perusahaan”.
- 4) “Saldo laba”
“Terdiri dari saldo laba ditentukan penggunaannya dan saldo laba belum ditentukan”.
- 5) “Kepentingan non-pengendali”
“Merupakan bagian kepemilikan nonpengendali atas aset bersih entitas anak”.

Menurut Astuti et al. (2022), ”struktur modal dapat mempengaruhi kualitas laba, apabila aset perusahaan lebih besar didanai oleh dana utang dari pada didanai oleh modal perusahaan, maka perusahaan dengan tingkat utang tinggi dapat menggunakan biaya utang tersebut untuk mendanai operasional perusahaan sehingga mampu meningkatkan kinerja yang mampu menghasilkan pendapatan yang optimal, dan dapat mengatasi resiko tidak sanggup membayar utang tersebut”. “Perusahaan yang memiliki utang yang tinggi akan memiliki dana yang semakin besar untuk mengembangkan bisnis dan memperluas usahanya. Dengan semakin

berkembangnya bisnis maka biaya operasional akan semakin besar, sehingga utang yang dimiliki oleh perusahaan akan digunakan untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi bisa berdampak pada resiko keuangan yang semakin besar. Resiko keuangan yang dimaksud adalah kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya. Adanya resiko gagal bayar ini menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut semakin besar sehingga akan menurunkan laba perusahaan. Oleh karena itu, jika tingkat leverage suatu perusahaan tinggi maka menunjukkan kinerja manajemen yang kurang baik. Hal tersebut akan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba yang benar sehingga berakibat pada kualitas laba yang dihasilkan. Jika kualitas laba yang dihasilkan rendah maka pihak manajemen termotivasi untuk melakukan manipulasi laba untuk mempertahankan kinerja keuangan dalam memperlihatkan kemampuannya membayar utang sehingga manajemen laba lebih cenderung dilakukan pada saat tingkat utang yang tinggi” (Ayem & Solop, 2023). Menurut Putra & Dewi (2023), “meskipun struktur modal yang lebih tinggi dapat memberikan insentif bagi manajemen untuk meningkatkan kinerja, terlalu banyak hutang juga dapat mengancam keberlangsungan perusahaan dan memengaruhi kualitas laba”.

“Jika *debt to equity ratio* tinggi akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan maka beban perusahaan juga akan bertambah tinggi berarti beban yang harus ditanggung perusahaan juga akan semakin besar. Semakin tinggi utang suatu perusahaan maka semakin tinggi pula risikonya sehingga menyebabkan menurunnya kualitas labanya. Jika utang suatu perusahaan tinggi maka kualitas labanya cenderung rendah, begitu pula sebaliknya” (Kristy et al., 2024). “Apabila nilai rasio utang terhadap modal tinggi, maka jumlah modal seorang pemilik yang dapat digunakan jaminan utang semakin kecil. Sebaliknya apabila nilai rasio utang terhadap modal semakin rendah maka jumlah modal seorang pemilik yang dapat digunakan jaminan utang semakin besar Hal ini dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan karena pihak manajemen akan lebih termotivasi untuk memaksimalkan kegiatan operasional agar dapat memperoleh laba secara lebih optimal dan agar utang-utang perusahaan dapat terpenuhi” (Salsabila & Hasanah, 2024). Menurut

Anas & Suryono (2021), “semakin tinggi tingkat *DER* maka kualitas laba semakin menurun hal ini dapat dilihat dari hutang yang lebih besar daripada modal. Hutang yang terjadi mengakibatkan timbulnya kewajiban yang terjadi dikemudian hari serta beban bunga yang bertambah dimasa yang akan datang”.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, terdapat beberapa kesimpulan terkait pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba. Hasil penelitian Amalia & Dura (2022) dan Sijabat et al. (2023) menunjukkan bahwa Struktur Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Hasil penelitian yang dilakukan Lusiani & Khafid (2022) dan Santoso & Handoko (2023) menunjukkan bahwa Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba. Hasil penelitian Magfiroh & Widati (2023) menunjukkan bahwa Struktur Modal berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Kualitas Laba. Penelitian Astuti et al. (2022) dan Kristy et al. (2024) menunjukkan bahwa Struktur Modal berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba. Penelitian yang dilakukan Luas et al. (2021), Ayem & Solop (2023) dan Putra & Dewi (2023) menunjukkan bahwa Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha: Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba.

2.8 Pengaruh Likuiditas, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, dan Struktur Modal, secara simultan terhadap Kualitas Laba

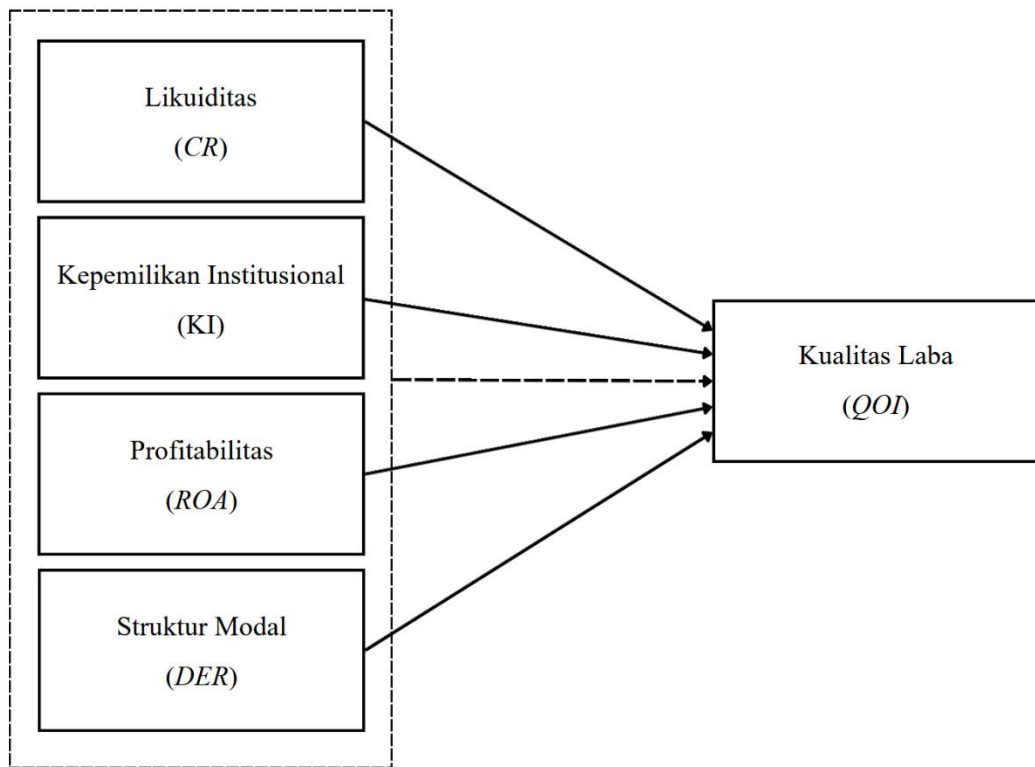
Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan untuk menguji pengaruh Likuiditas, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sijabat et al. (2023) dengan objek perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 menunjukkan bahwa “Struktur Modal, Pertumbuhan Laba dan *Investment Opportunity Set (IOS)* secara simultan berpengaruh terhadap Kualitas Laba”. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kristy et al. (2024) dengan objek Perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI menyatakan bahwa “Persistensi Laba, *Investment Opportunity Set*, dan Struktur Modal secara Bersama-

sama berpengaruh terhadap Kualitas Laba”. “Secara simultan, *Leverage*, Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan berdampak terhadap Kualitas Laba” (Telaumbanua & Purwaningsih, 2022). Manalu et al. (2023) menyatakan bahwa “variabel Profitabilitas, Likuiditas, *leverage*, dan kebijakan dividen mempengaruhi Kualitas Laba signifikan secara bersamaan”.

Hasil penelitian yang dilakukan Magdalena & Trisnawati, (2022) menyatakan bahwa “Profitabilitas, Likuiditas, konservatisme akuntansi, dan modal intelektual secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba”. “Secara simultan Profitabilitas, Likuiditas, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba” (Kartika et al., 2023). Penelitian lain yang dilakukan (Mergia et al., 2021) menunjukkan, “kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas dan manajemen laba secara simultan mempengaruhi kualitas laba”. “Struktur modal, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan likuiditas berpengaruh secara bersama-sama terhadap kualitas laba” (Mardiana et al., 2022). Penelitian Anggarani et al. (2025) menunjukkan bahwa “Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh positif terhadap kualitas laba”.

2.9 Model Penelitian

Model penelitian ini adalah:



Gambar 2. 1 Model Penelitian

